



Bulletin

Narasimha

Media Komunikasi, Pemahaman Pelestarian & Pemanfaatan BCB - Situs

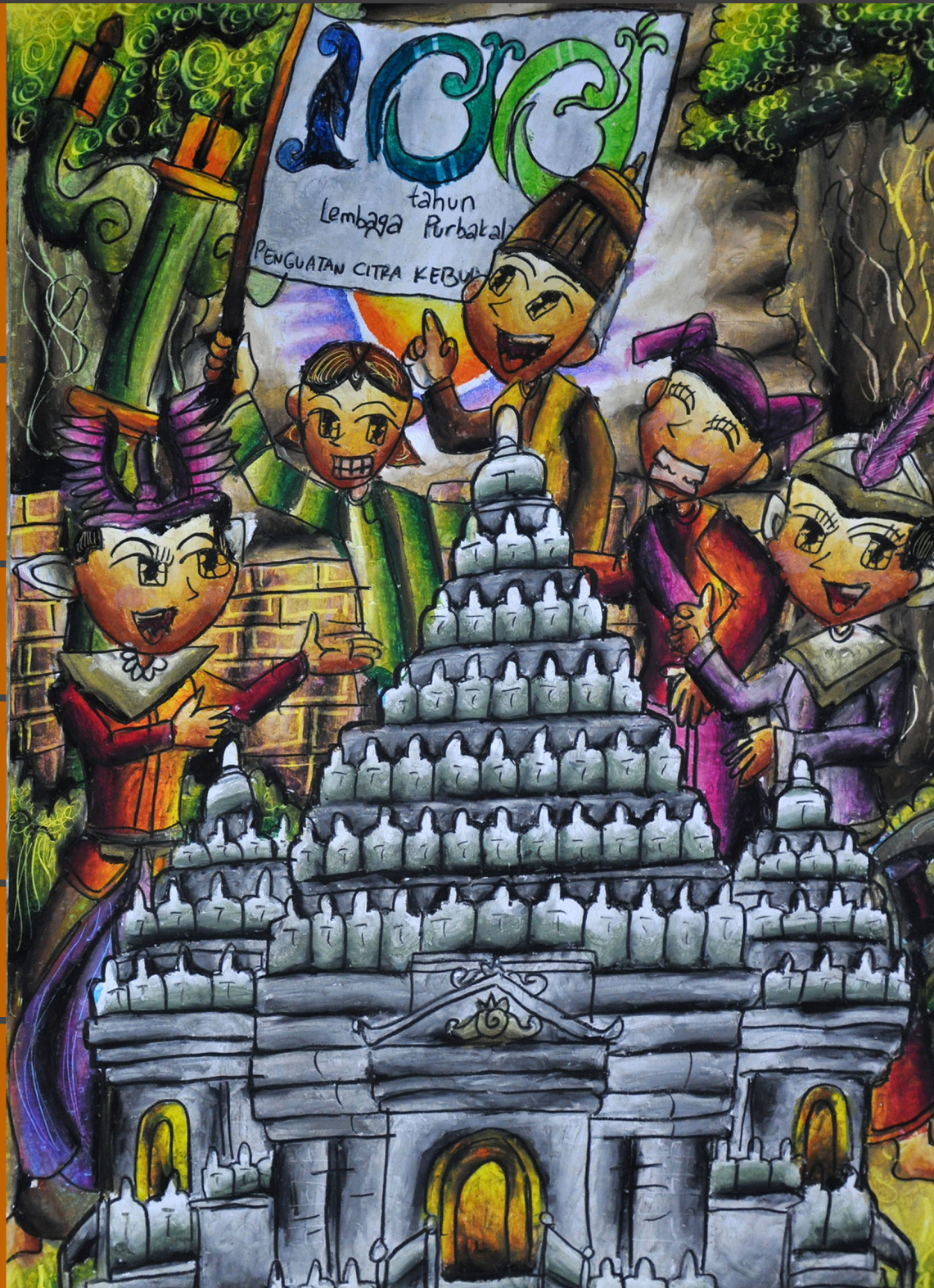
Arti Penting Membangun Pembelajaran Pelestarian Cagar Budaya

Keterkaitan Antara Naskah Kuno Dengan Data Arkeologi Di Lapangan Guna Merekonstruksi Kehidupan Masa Lampau

Ekskavasi Arkeologi Benteng Cepuri Mataram Kotagede

Memaknai Data Arkeologi Dalam Pemugaran Bangunan Cagar Budaya

Kilas Sejarah Bruderan FIC Yogyakarta



DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	1
Catatan Redaksi	2
Arti Penting Membangun Pembelajaran	
Pelestarian Cagar Budaya	3
Keterkaitan Antara Naskah Kuno Dengan Data Arkeologi di Lapangan Guna Merekonstruksi Kehidupan Masa Lampau	
	15
Ekskavasi Arkeologi Benteng Cepuri Mataram Kotagede	23
Memaknai Data Arkeologi Dalam Pemugaran BCB	38
Kilas Sejarah Bruderan FIC Yogyakarta	50
Kegiatan Lomba Lukis Cagar Budaya	65

Redaksi menerima sumbangan/kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian situs/Benda Cagar Budaya dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan Narasimha.

Syarat penulisan naskah :

- Naskah dapat ditulis dengan bahasa Indonesia maupun Inggris.
- Panjang naskah kurang lebih 15 halaman kwarto, dengan spasi 1,1/2
- Naskah yang dikirim harus asli karangan penulis.
- Naskah dikirim ke Redaksi dalam bentuk CD.
- Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah atau menyimpang isi naskah.
- Pendapat yang dinyatakan dalam tulisan bulletin ini tanggung jawab penulis.

DEWAN REDAKSI

Pelindung :
Kepala BPCB Yogyakarta
Drs. Tri Hartono, M.Hum.
Penanggung Jawab :
Dra. Wahyu Astuti, M.A.
Pemimpin Redaksi :
Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.
Sekretaris :
Ferry Ardiyanto, S.Pd.
Anggota Redaksi :
Dra. Y. Indarti Nurwidayati
Dra. Sri Muryantini Romawati
Artistik :
Dedy Hariansyah, S.Kom.
Alam Yuda Utama, SIP.

Cover Lukisan 100 Th Purbakala



Alamat Redaksi :
Jl. Raya Jogja - Solo
Km 15, Bogem, Kalasan,
Sleman, Yogyakarta
Tlp. (0274) 496019, 496419
Fax. (0274) 496019 ,
Email : bp3diy@yahoo.com
www.purbakalayogya.com

Pengantar Redaksi

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga penerbitan Bulletin Narashima dapat terlaksana. Penerbitan Bulletin Narashima merupakan salah satu upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta dalam penyebaran informasi tentang cagar budaya kepada masyarakat luas.

Dalam Bulletin Narashima edisi VII tahun 2014 ini antara lain menyajikan tulisan tentang pembelajaran pelestarian cagar budaya, kilas sejarah bangunan cagar budaya, kegiatan ekskavasi arkeologi, serta analisis yang mendalam terhadap data arkeologi sebagai upaya dalam memaknai data tersebut. Selain itu juga dipaparkan keterkaitan naskah kuno dengan data arkeologi guna merekonstruksi kehidupan pada masa silam. Ditampilkan pula kegiatan lomba lukis cagar budaya.

Semoga dengan terbitnya bulletin ini kita semua dapat menambah wawasan, khususnya tentang cagar budaya. Setelah mempunyai bekal pengetahuan tentang cagar budaya, diharapkan ke depan nantinya masyarakat dapat ikut serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian cagar budaya secara aktif seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya.

Kami haturkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menuangkan gagasannya dalam bulletin ini, semoga hasil buah pemikiran para penulis semakin menambah informasi dan khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian pelestarian cagar budaya. Terima kasih pula kami ucapkan kepada tim redaksi yang telah turut serta berkontribusi dalam penerbitan Bulletin Narashima.

Kami senantiasa membuka pintu lebar-lebar kepada para pembaca yang berkenan memberikan sumbang saran dan kritik. Berbagai masukan akan sangat berarti bagi kami sebagai dasar dalam melakukan evaluasi, agar dalam penerbitan yang akan datang jauh lebih baik lagi. Demikian atas perhatiannya, terima kasih dan selamat membaca.

Redaksi Narasimha

Catatan Redaksi

Pembelajaran Pelestarian Cagar Budaya

Ada beragam potensi cagar budaya yang berada di sekitar kehidupan kita. Di seluruh wilayah tanah air Republik Indonesia pada umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya, potensi budaya dari berbagai macam periodisasi sangat besar. Potensi itu dalam wujud yang beragam, baik berupa budaya yang berwujud (tangible) maupun tidak berwujud (intangible). Berbagai potensi itu mengkonfigurasi berbagai corak atau pun gaya tertentu yang khas dan unik. Keunikan cagar budaya tersebut eksistensinya mempunyai koherensi dengan konteks kultural era yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, suatu urgensi untuk mengetahui, memperhatikan, dan memahaminya. Oleh karena itu, upaya pelestarian cagar budaya merupakan langkah strategis yang harus dilakukan sejak dini dan secara berkelanjutan. Sejak dini aspek pelestarian harus diinternalisasikan kepada masyarakat luas. Bagaimana proses internalisasi dilakukan? Tentu dapat dilakukan dengan membangun proses pembelajaran pelestarian cagar budaya sejak dini. Di samping itu, memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang inheren dengan eksistensi cagar budaya.

Mengingat, eksistensi berbagai potensi cagar budaya pada era modern saat ini khususnya yang tangible menghadapi berbagai macam tantangan dan ancaman. Suatu hal yang kontradiksi dan menjadi sebuah keprihatinan manakala kita semua menengok keberadaan cagar budaya bangsa dari hari ke hari semakin mengalami penurunan kuantitas, kualitas, dan menjadi sasaran ancaman. Kondisi itu bukanlah suatu cerita yang tak berdasar tetapi di berbagai daerah fenomena degradasi kondisi keberadaan cagar budaya tersebut terus terjadi. Di samping itu, kondisi kontemporer saat ini di lingkungan masyarakat ada kecenderungan melunturnya perhatian dalam aspek-aspek historis-kultural khususnya dan aspek-aspek humaniora pada umumnya. Trend “budaya populer” yang massif menjadi tantangan upaya pemanfaatan dan pengembangan budaya klasik yang mempunyai signifikansi, baik ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, agama, dan pendidikan. Eksistensi cagar budaya tentunya harus tetap terjaga dan dapat menjadi aspek yang dapat diacu nilai pentingnya pada era kontemporer saat ini.

Apabila tidak ditanggulangi tentu akan menuju kepunahan. Mensikapi tentang kondisi yang terjadi tersebut tentu kita tidak boleh pesimis. Ada sesuatu yang harus kita lakukan manakala untuk merubah sikap dari pesimisme menjadi optimisme. Mengingat pesimisme merupakan fenomena yang mengekspresikan “kekalahan sebelum bertanding” yang muncul sebagai akibat adanya apatisme kompleks yang ada di dalam masyarakat. Optimisme adalah sikap yang dicerahi oleh adanya harapan, aktivitas, dan dinamika hidup. Akan tetapi, optimis pada dasarnya tidak begitu saja datang dan menjadi sikap setiap orang dalam memahami keberadaan cagar budaya. Artinya, untuk menghadirkan sikap optimis itu tidak dapat secara instant atau cara “cepat saji” diperoleh, yaitu melalui proses yang berkelanjutan.

Proses pembelajaran tidak hanya sebatas waktu, tetapi juga terkait dengan pilihan-pilihan sasaran yang dapat disemai dan dikembangkan dalam jangka panjang. Pilihan sasaran itu tentunya dapat ditujukan kepada generasi muda yang produktif, khususnya anak-anak pelajar, baik tingkat dasar dan menengah. Proses panjang, berkelanjutan, dan pilihan kepada generasi penerus terutama anak-anak usia sekolah itu tentunya harus menggunakan sarana transfer pengetahuan yang sesuai dan tepat. Melalui jalur pendidikan kiranya akan mempunyai kesesuaian dengan pilihan-pilihan tersebut di atas. Metode pendidikan khususnya dalam pembelajaran pelestarian cagar budaya tersebut tidak hanya sebatas bersifat formal saja tetapi juga bisa melalui model informal dan bahkan ekstrakurikuler. Komitmen, konsistensi, dan keberlanjutan aksi akan dapat membangun sebuah integritas atau sikap yang berkepribadian.

Redaksi Narasimha

Arti Penting Membangun Pembelajaran Pelestarian Cagar Budaya

Oleh :

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, MA.*

I. Pendahuluan

Di seluruh wilayah tanah air Republik Indonesia pada umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya, potensi budaya dari berbagai macam periodisasi sangat besar. Potensi itu dalam wujud yang beragam, baik berupa budaya yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Mengingat berbagai nilai penting yang dikandungnya, maka warisan budaya tersebut ditetapkan sebagai cagar budaya. Berdasarkan periodisasinya cagar budaya yang ada di DIY meliputi era Pra Sejarah, Klasik (Hindu dan Buddha), Islam, Kolonial, dan Kemerdekaan. Sebuah catatan bahwa paradigma objek tidak hanya terbatas kepada monumen raja ataupun elit, skala besar, dan sentralistik, tetapi juga monumen yang terkait dengan kehidupan rakyat, skala kecil, dan berdimensi lokal. Berbagai potensi itu mengkonfigurasi berbagai corak atau pun gaya tertentu yang khas dan unik. Keunikan cagar budaya tersebut eksistensinya mempunyai koherensi dengan konteks kultural era yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, suatu urgensi untuk mengetahui,

memperhatikan, dan memahaminya.

Suatu hal yang kontradiksi dan menjadi sebuah keprihatinan manakala kita semua menengok keberadaan cagar budaya bangsa dari hari ke hari semakin mengalami penurunan kuantitas, kualitas, dan menjadi sasaran ancaman. Kondisi itu bukanlah suatu cerita yang tak berdasar tetapi di berbagai daerah fenomena degradasi kondisi keberadaan cagar budaya tersebut terus terjadi. Di samping itu, kondisi kontemporer saat ini di lingkungan masyarakat ada kecenderungan melunturnya perhatian dalam aspek-aspek historis-kultural khususnya dan aspek-aspek humaniora pada umumnya. Trend “budaya populer” yang massif menjadi tantangan upaya pemanfaatan dan pengembangan budaya klasik yang mempunyai signifikansi, baik ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, agama, dan pendidikan. Eksistensi cagar budaya tentunya harus tetap terjaga dan dapat menjadi aspek yang dapat diacu nilai pentingnya pada era kontemporer saat ini.

Apabila tidak ditanggulangi tentu akan menuju kepunahan. Mensikapi tentang kondisi yang terjadi tersebut tentu kita tidak boleh pesimis. Ada sesuatu

yang harus kita lakukan manakala untuk merubah sikap dari pesimisme menjadi optimisme. Mengingat pesimisme merupakan fenomena yang mengekspresikan “kekalahan sebelum bertanding” yang muncul sebagai akibat adanya apatisme kompleks yang ada di dalam masyarakat. Optimisme adalah sikap yang dicerahi oleh adanya harapan, aktivitas, dan dinamika hidup. Akan tetapi, optimis pada dasarnya tidak begitu saja datang dan menjadi sikap setiap orang dalam memahami keberadaan cagar budaya. Artinya, untuk menghadirkan sikap optimis itu tidak dapat secara instant atau cara “cepat saji” diperoleh, yaitu melalui proses yang berkelanjutan. Proses tidak hanya sebatas waktu tetapi juga terkait dengan pilihan-pilihan sasaran yang dapat disemai dan dikembangkan dalam jangka panjang. Pilihan sasaran itu tentunya dapat ditujukan kepada generasi muda yang produktif, khususnya anak-anak pelajar, baik tingkat dasar dan menengah. Proses panjang, berkelanjutan, dan pilihan kepada generasi penerus terutama anak-anak usia sekolah itu tentunya harus menggunakan sarana transfer pengetahuan yang sesuai dan tepat. Melalui jalur pendidikan kiranya akan mempunyai kesesuaian dengan pilihan-pilihan tersebut di atas. Metode pendidikan khususnya dalam pembelajaran tersebut tidak hanya sebatas bersifat formal saja tetapi juga bisa melalui model informal dan bahkan

ekstrakurikuler. Terlebih khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta upaya-upaya pembelajaran itu akan maksimal mengingat ada beberapa regulasi tentang kebudayaan yang dapat menjadi dasar hukum atau acuan implementasi pendidikan yang terkait dengan aspek kebudayaan dan membangun karakter bangsa yaitu, 1) Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 2) Undang-Undang No. 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan. 3) Peraturan Daerah No. 6 tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. 4) Peraturan Daerah No. 4 tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

II. Konsep-konsep Pembelajaran

Siapa pun akan mengatakan bahwa untuk mempertahankan eksistensi cagar budaya melalui upaya pelestarian penting dilakukan. Tetapi menjadi persoalan manakala upaya itu tidak diinternalisasikan atau dipahami untuk penyemaian kesadaran atau reproduksi nilai penting sejak usia dini kepada anak-anak (pra sekolah) dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan beberapa pengembangan model pembelajaran yang tepat sasaran dan tepat guna. Pengertian pembelajaran menurut Gagne adalah sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Gagne, 1977). Dengan demikian pembelajaran dapat

berbentuk pemrosesan informasi dan rangkaian modifikasi dalam rangka perubahan perilaku. Pembelajaran yang terkait dengan perubahan tingkah laku yaitu pada prinsipnya adanya proses berubah pada diri manusia pembelajar dari semula yang tidak tahu menjadi tahu serta tidak perhatian menjadi perhatian. Sedangkan untuk perubahan kapasitas manusia dari semula seorang penakut ataupun pemalu kemudian menjadi seseorang yang penuh percaya diri di dalam menghadapi dan menyelesaikan pekerjaan maupun pelajaran di sekolah.

Di dalam proses itu seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk menentukan apa yang harus diserap, disimpan dalam memori, dan dapat melakukan penilaian informasi yang diperoleh. Tujuan proses pembelajaran adalah melakukan pemahaman terhadap apa yang menjadi materi pembelajaran yang disampaikan (Huda, 2013: 4). Artinya, pembelajaran tidak hanya sebatas melakukan interpretasi berbagai fakta dari suatu objek, tetapi juga mempresentasikan proses informasi yang disampaikan. Dengan demikian, akhirnya dapat diketahui bahwa sejauhmana adanya perubahan tindakan ataupun kesadaran yang terefleksikan di dalam perilaku dan kapasitasnya.

Ada berbagai macam konsep pembelajaran yang dapat dirujuk di dalam melakukan kajian. Pertama,

pembelajaran bersifat psikologis, indikatornya merujuk kepada aspek psikis manusia di dalam proses pembelajaran. Apabila fenomena di dalam diri manusia terjadi perilaku yang stabil, maka proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil atau tetap sasaran. Kedua, pembelajaran terkait dengan proses interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Proses interaksi yang bersifat dialogis merupakan bagian pembelajaran langsung yang bersifat praktek atau implementatif (*something to do*). Ketiga, pembelajaran dari kemampuan melakukan respon terhadap lingkungan. Proses ini terkait dengan adanya interaksi dan tantangan lingkungan yang diekstrapolasikan menjadi respon jawaban solutif yang konkret (Huda, 2013: 6).

Konsep pembelajaran tersebut di atas dapat diimplementasikan melalui berbagai pengembangan model pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran pelestarian cagar budaya. Perlu diketahui bahwa pembelajaran diimplementasikan dengan pengembangan pengajaran yang secara langsung dalam rangka melakukan internalisasi terhadap upaya membangun kesadaran nilai penting cagar budaya. Oleh karena itu, konsep yang ada itu harus bersifat implementatif dengan tujuan lanjut yaitu untuk dapat merubah perilaku manusia untuk semakin tahu dan memahami

arti penting upaya pelestarian. Terkait dengan implementasi itu maka konsep pengajaran harus dilaksanakan dengan benar. Menurut Huda (2013) pengertian pengajaran adalah praktek menularkan informasi dalam proses pembelajaran. Prinsip efektif yang dijalankan mencakup proses interaksi antara pengajar, pembelajar atau subjek asuh, dan kerangka konseptual di dalam proses pembelajaran.

III. Paradigma Pembelajaran yang Relevan

Aspek model pembelajaran tentang pelestarian cagar budaya yang dapat dikategorikan sebagai pembelajaran untuk membangun kesadaran dan nilai implementasinya meliputi tiga aspek kesadaran yaitu sebagai berikut. Pertama, aspek kesadaran kognitif, yaitu berpijak kepada berbagai sumber pengetahuan tentang objek yang harus dikenal, diketahui, dan dipahami oleh subjek yang menjadi sasaran di dalam arus komunikasi maupun transfer pengetahuan. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui dan memahami pengetahuan tentang berbagai hal tentang cagar budaya harus melalui proses mencari tahu atau pengenalan, sehingga subjek akan dapat termotivasi menambah pengetahuan. Kedua, aspek kesadaran afektif yaitu membangun subjek untuk dapat merasakan langsung tentang rasa untuk dapat senang dan

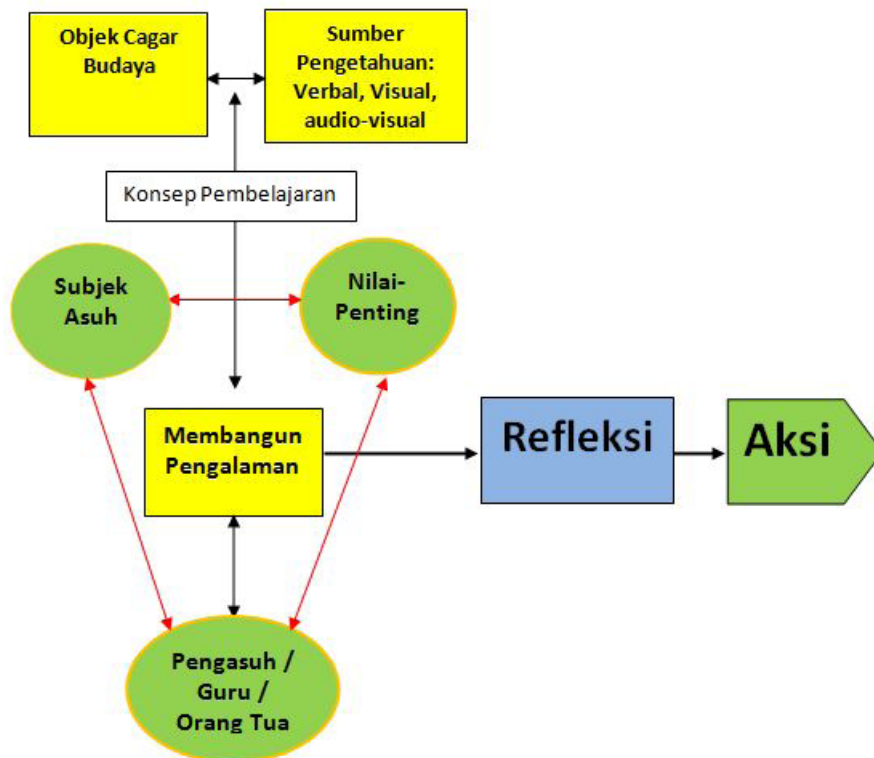
bangga apabila bangsa dan negara mempunyai tinggalan budaya yang lestari. Sebaliknya akan dapat bersedih apabila cagar budaya kondisinya terancam oleh karena faktor internal dan eksternal. Ketiga, aspek kesadaran psikomotorik yaitu ditujukan bahwa di dalam pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sebatas mencerap pengetahuan yang dikomunikasikan. Akan tetapi, juga dapat memberikan support atau dorongan serta merefleksi diri untuk dapat melakukan sesuatu (*something to do*).

Tiga dimensi kesadaran tersebut diwujudkan di dalam tiga aspek di dalam proses pembelajaran yaitu mengalami atau melakukan secara langsung berbagai input pengetahuan, merefleksi, dan mengerjakan sesuatu, berbuat sesuatu, serta melakukan tindakan konkret (Tim Kajian, 2014: 1). Artinya, pertama, melalui proses imperatif untuk memberikan keyakinan dan menanamkan pengalaman pribadi, yaitu melalui berbagai hal yang dapat dilihat, dibaca, diketahui, dan dimengerti. Melalui proses transfer pengetahuan, baik melalui cara verbal (bahan bacaan), visual (fotografi - lukisan), piktograf (gambar-gambar eksisting), dan audio-visual (CD/DVD dokumentasi - pembelajaran). Pilihan itu dapat dilakukan dengan memberikan materi melalui cara tidak langsung yaitu dengan menyediakan berbagai materi melalui media pembelajaran. Sedangkan

cara yang lain adalah dengan cara langsung, cara ini dilakukan dengan mengunjungi langsung ke objek pembelajaran, yaitu ke berbagai situs atau lokasi cagar budaya. Akan tetapi, lebih baik untuk dapat mengerti secara langsung dapat terlebih dahulu mengerti melalui berbagai media pembelajaran secara tidak langsung sebagai bahan pengajaran. Cara itu dapat memberikan gambaran awal tentang pengetahuan yang akan dimengerti secara lebih intens atau mendalam.

Kedua, langkah pemahaman yang dapat membangun pengalaman pada akhirnya akan menghantar kepada proses refleksi dalam suatu keyakinan untuk dapat melakukan sesuatu. Proses refleksi dapat dilakukan dengan

klarifikasi nilai secara kognitif maupun dengan cara pendekatan sentuhan rasa sebagai akibat reaksi afektif terhadap berbagai nilai yang ditangkap di dalam membangun pengalaman. Refleksi terhadap segala sesuatu yang baru dan autentik atau asli dari suatu informasi yang baru diharapkan dapat menghadirkan prinsip bersikap untuk dapat diwujudkan ke dalam tindakan konkrit yang bermanfaat bagi upaya member kontribusi bagi pelestarian cagar budaya. Berbagai pengalaman yang didapat peserta pembelajar dengan berbagai cara itu akan memberikan bahan untuk dapat diolah dan diendapkan sebagai bahan refleksi kritis yang mencerahkan, yaitu dapat dilaksanakan atau operasional



Gambar 1. Diagram alur pembelajaran
(Pengembangan diagram BPKB, 2014)

dan terukur atau dapat dinilai.

Ketiga, keyakinan bertindak melahirkan sikap untuk mengimplementasikan segala sesuatunya dengan tindakan nyata atau aksi-aksi konkrit. Aksi konkrit dari proses pembelajaran (*learn to do*) merupakan aktualisasi dari hasil akumulasi refleksi yang produktif untuk menghasilkan dampak positif. Hal itu dilakukan dengan sadar berdasarkan sikap tegas yang dipilih dan merupakan ekstrapolasi dari sebuah permenungan yang mendalam. Aksi dilakukan dengan dasar suatu tujuan dan alasan mendasar atau dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana prinsip-prinsip tertentu. Dengan demikian aksi yang dilakukan bukan sebagai tindakan rekatif atau spontan, akan tetapi benar-benar terencana secara baik.

Cara pandang pembelajaran tersebut relevan dengan konteks tantangan zaman saat ini. Hal itu dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal, informal, dan non-formal. Terkait dengan pembelajaran ini peran, guru, fasilitator, pembina, dan orang tua sangat penting, dan dapat menentukan pembelajaran tersebut. Tujuannya adalah untuk membangun dan mendapatkan kesadaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara garis besar dapat digambarkan ke dalam diagram proses pembelajaran (*gambar 1*).

IV. Implementasi Pembelajaran Pelestarian Cagar Budaya

Ada berbagai macam cara di dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pelestarian cagar budaya, untuk dapat memberikan pemahaman kepada subjek asuh atau peserta pembelajar. Di dalam menentukan modelnya tentu harus disesuaikan dengan aspek kondisi, konsep dasar, dan prosedur atau proses kegiatan yang dilakukan. Masing-masing sasaran pembelajar perlu diidentifikasi dan dipetakan secara cermat, tentang bagaimana peserta pembelajar, baik individu (umum dan pelajar), kelompok, maupun keluarga.

Pertama, dari aspek kondisi diidentifikasi tentang minat maupun kebiasaan dominan dari subjek sasaran, baik individu (umum maupun pelajar), kelompok, dan keluarga. Apakah sudah memiliki kebiasaan baca tulis yang intensif, senang kerja mandiri, ataukah hanya suka mendengarkan saja atau kuat di tradisi lisan. Kedua, konsep dasar disesuaikan dengan masing-masing kondisi subjek pembelajar. Bagi pembelajar yang mempunyai kebiasaan membaca maka, maka bahan ajar langsung dapat didiskusikan atau disharingkan bersama-sama. Sedangkan untuk yang mempunyai kebiasaan membaca mandiri, maka bahan ajar dapat dibagikan untuk dapat dibaca sendiri. Bagi sasaran pembelajar yang mempunyai kebiasaan mendengarkan, maka dapat dilakukan

dengan dibacakan oleh pembina atau instruktur. Ketiga, masing-masing kondisi dan konsep dasar itu memiliki prosedur maupun proses pembelajaran secara spesifik atau khusus harus disesuaikan dengan tantangannya.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, maka diperlukan struktur bahan ajar yang tepat, baik media, format, dan komponennya. Pertama, media atau sarana pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai bentuk, baik media cetak, teks verbal, bergambar (komik), maupun audio-visual. Kedua, format penyampaian dan internalisasi dapat dilakukan dengan memberikan naskah buku konvensional, CD interaktif, ilustrasi, pemanduan dan kunjungan langsung, ceramah, workshop, diskusi, dan kegiatan komprehensif. Ketiga, komponen kegiatan meliputi deskripsi informasi, keterangan lokasi, keterangan substansi, pertanyaan-pertanyaan, soal tanya-jawab, lomba atau kompetisi, pembahasan, dan penugasan praktek atau aksi nyata. Menurut jenisnya hal tersebut dapat bersifat kegiatan yang kompetitif, non-kompetitif maupun campuran di antara kedua hal itu.

Sesuai dengan struktur bahan ajar, maka di dalam proses pembelajaran pelestarian cagar budaya dapat disampaikan dengan memanfaatkan berbagai kegiatan yang signifikan yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Lomba cerdas-cermat
2. Lomba karya tulis ilmiah

3. Lomba esai
4. Lomba mading
5. Lomba lukis dan lomba menggambar
6. Lomba fotografi
7. Lomba film dokumenter atau semi dokumenter.

Implementasi pembelajaran pelestarian cagar budaya yang bersifat non-kompetitif :

1. Kunjungan situs cagar budaya.
2. Pameran cagar budaya
3. Sosialisasi cagar budaya dan aspek-aspek kepurbakalaanya.
4. Dialog interaktif dan liputan melalui media massa elektronik (radio-televisi).
5. Dialog wawasan kebangsaan
6. Fitur pemberitaan media massa cetak
7. Penerbitan buku, buletin, dan jurnal
8. Pembuatan film atau dokumentasi audio-visual semi dokumenter
9. Game pelestarian cagar budaya
10. Pemutaran film (di dalam Kantor BPCB dan Bioskop keliling cagar budaya)
11. Workshop Jurnalistik pelajar
12. Workshop pelestarian Satuan Karya Widya Budaya Bakti (Krida Cagar Budaya)
13. Workshop pelestarian bangunan cagar budaya
14. Seminar cagar budaya

15. Praktek pelestarian cagar budaya pelajar
16. Talk show kebudayaan.

Implementasi pembelajaran pelestarian cagar budaya campuran (non kompetitif dan kompetitif). Kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan materi sosialisasi dan pemahaman terhadap berbagai permasalahan pelestarian dan kegiatan tersebut bersifat non kompetitif karena dititik beratkan kepada transfer pengetahuan secara dialogis. Untuk membangun aktivitas yang dinamis dengan berbagai aktivitas, juga dilakukan dengan melakukan praktek-praktek aksi nyata yang dilombakan atau bersifat kompetitif. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran psiko motorik, diantaranya :

1. Kemah budaya pelajar
2. Jelajah cagar budaya pelajar
3. Pekan cinta cagar budaya

Pelaksanaan kegiatan tersebut di atas dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pengenalan dan pemahaman tentang berbagai pengetahuan objek pembelajaran, kemudian diberikan beberapa permasalahan atau pun persoalan untuk dapat dijawab dan dikerjakan dengan standard penilaian tertentu. Artinya, kegiatan tersebut diformat dengan konsep lomba atau kompetisi yang dengan nilai ukuran

tertentu. Ukuran nilainya disesuaikan dengan jenis lomba masing-masing dengan dasar asumsi ukuran prinsip ketepatan garap, acuan baku (pakem), kreativitas, konfigurasi, kerapian tata letak, tampilan, substansi materi, dan cita rasa. Suatu contoh bahwa kegiatan Kemah Budaya yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan Kwartir Daerah DIY dan beberapa instansi UPT kebudayaan lainnya (BPNB dan Museum Benteng Vredeburg) telah menjadi kegiatan pembelajaran yang komprehensif. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama 5 (lima) hari dengan berbagai ragam kegiatan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Umum,
 - a. serimonial,
 - b. keagamaan,
 - c. olah raga,
 - d. anjangsana antar peserta,
 - e. sosial dan bina lingkungan,
 - f. api unggun.
- 2) Kegiatan Cinta Tanah Air dan Bela Negara,
 - a. pemutaran film sejarah dan kepurbakalaan
 - b. renungan kebangsaan
 - c. Kunjungan Museum
 - d. Kunjungan situs, praktek ekskavasi, dan konservasi
 - e. Sarasehan Budaya
 - f. Dialog dan diskusi kepramukaan

- g. Talk show kesejarahan, permuseuman, dan kepurbakalaan
 - h. Kegiatan prestasi atau lomba pembuatan majalah dinding
 - i. Kegiatan prestasi menyanyi bersama
 - j. Kegiatan prestasi baca puisi perjuangan
- 3) Kegiatan ketrampilan hidup dan seni tradisi
- a. Kunjungan ke sanggar seni dan kerajinan
 - b. Kegiatan prestasi membuat Masakan dan jajanan tradisional
 - c. Kegiatan prestasi membuat dekorasi temanten tradisional Jawa
 - d. Kegiatan prestasi merangkai peningset temanten Jawa
 - e. Kegiatan prestasi macapat
 - f. Kegiatan prestasi mendongeng
 - g. Pentas seni budaya
 - h. Pengenalan seni batik
- 4) Kegiatan Pengamalan adat istiadat bangsa:
- a. Kegiatan prestasi karnaval budaya
 - b. Kegiatan prestasi pengenalan pakaian adat Yogyakarta
 - c. Kegiatan prestasi asah terampil budaya dan sejarah DIY

- d. Kegiatan prestasi menulis dan membaca huruf Jawa
- e. Kegiatan prestasi pidato bahasa Jawa.

Sebagai tindak lanjut pembelajaran yaitu terbangunnya sikap dan prinsip, baik yang timbul secara langsung dari individu, kelompok, dan keluarga yang menjadi subjek pembelajaran. Berbagai sikap yang timbul antara lain ingin tahu lebih jauh, ingin mengunjungi lokasi kembali, menyadarkan pengetahuan tentang potensi budaya dan berbagai rambu yang mengaturnya, mempunyai rasa bangga, ingin menulis topik cagar budaya, ingin meneladani tokoh yang terkait didalam situs, serta dapat tergugah kepedulian untuk dapat mempunyai rasa memiliki, bertanggungjawab, dan rasa berkewajiban. Hal itu tentu dapat langsung dapat direalisasikan oleh subjek pembelajar. Sedangkan langkah aksi yang akan dilakukan terkait dengan upaya melindungi, memelihara, merawat, memanfaatkan, dan mengembangkan warisan budaya bangsa. Langkah konkrit itu membutuhkan membutuhkan wahana kegiatan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zamannya. Bagi pelajar misalnya dapat dikonfigurasi dengan aksi peduli lingkungan dan pembersihan vandalisme di berbagai kawasan cagar budaya. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan merefleksikan berbagai kegiatan tersebut di atas.

V. Konklusi: Pembelajaran Pelestarian dan Membangun Karakter Bangsa

Berdasarkan hasil evaluasi uji coba kegiatan salah satu model pembelajaran khususnya untuk subjek sasaran keluarga yang pernah dilakukan oleh BPKB DIY tahun 2014, khususnya kelompok belajar 92 % berpendapat bahwa pembelajaran pelestarian sangat positif. Berbagai nilai dengan tahapan implementasi “mengalami - merefleksikan - melakukan aksi nyata” dalam suasana “saling asih - saling asah - saling asuh” yang dilandasi jiwa kemerdekaan akan mudah menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan (Tim Kajian, 2014: 1).

Ada berbagai nilai atau signifikansi yang dapat diambil inspirasi dari substansi cagar budaya yaitu nilai penting ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, agama, dan pendidikan. Berbagai objek pembelajaran dan nilai-nilai yang ada menjadi substansi pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebagaimana proses dan tahapan itu mempunyai pesan dan misi sebagaimana perspektif serta dimensi ilmu pengetahuan, informasi, pendidikan, kepedulian, dan penyadaran. Nilai-nilai itu dapat disemaikan di dalam subjek pembelajaran yang menjadi sasaran. Hal itu mempunyai koherensi dengan upaya membangun karakter atau kepribadian warga masyarakat di era globalisasi saat sekarang. Karakter bangsa sebagai

sikap wajib diinternalisasi kemudian disemaikan ke dalam watak sehingga menjadi kepribadian, yaitu rasa bertanggung jawab, jujur, cinta tanah air, nasionalisme, kesatuan, persaudaraan, cinta budaya, toleransi, gotong royong, solidaritas atau kepedulian, dan beretika.

Proses pembelajaran pelestarian pada prinsipnya mempunyai relevansi dan berkoherensi dengan prinsip tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Ps 1. UURI No. 20 Tahun 2003). Amanah UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau mempunyai karakter yang kuat. Di dalam konteks ke-Indonesiaan kepribadian atau *personality* yang dilandasi kesadaran kesejarahan dan nasionalisme kuat akan menjadi faktor dominan berkontribusi kepada kohesifitas dan kolektivitas nasional Indonesia. Secara komprehensif kekuatan kolektivitas nasional juga mempunyai dimensi kreativitas dan semangat untuk berprestasi (*performance*). Di samping itu, orientasi tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah membangun pemberdayaan sumberdaya sosial budaya dan sumberdaya manusia yang mempunyai sumber etik kultural untuk tata kelola

masa depan bangsa Indonesia pada umumnya dan pembangunan generasi muda khususnya (Sartono Kartodirdjo, 2005: 115, 190).

Beberapa hal tersebut di atas dapat digali dari khasanah sejarah dan budaya sebagai hasil karya unggul nenek moyang kita. Langkah-langkah transfer pengetahuan, melakukan refleksi, dan melakukan aksi konkrit menjadi tahapan proses membangun keyakinan dan karakter bangsa yang kuat itu. Proses penyemaian dapat dilakukan kepada subjek asuh, baik individu (pelajar dan umum) kelompok, dan keluarga. Tentunya di dalam proses itu harus didampingi oleh subjek pengasuh atau pembina, serta materi bahan ajar yang kuat dan inspiratif sesuai dengan tantangan zamannya. Daya upaya ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan prinsip integritas, kompetensi, dan konsistensi. Artinya, harus dengan sikap dan pemihakan, kemampuan pengampu dan materi, serta teguh di dalam menjalankan atau mengimplementasikan kegiatan yang ada. Harapannya ke depan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan karakter manusia modern tetapi tetap mempunyai semangat nasionalisme, ketahanan budaya, dan kesadaran kesejarahan. Untuk menjaga keberlanjutan proses itu peran pemangku kepentingan baik dari kalangan pemerintah, masyarakat, kalangan akademisi, sekolahan, LSM,

maupun swasta sangat diperlukan untuk menjalankan peran strategis dan visioner.

** Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.*

Daftar Pustaka

- Adishakti Laretna T. dan Suhadi H. 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia*. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Anonim. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____. Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Gagne, R.M. 1977. *Conditions of Learning*. Edisi ke-3. New York: Holt, Rinehart, and Wilson.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lan, Thung Ju, dan M. 2011. 'Azzam Manan. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sartono Kartodirdjo. 2005. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Tim Kajian. 2014. "Pembelajaran Situs Sejarah", dalam Seminar, Bahan Ajar Situs-Sejarah, Yogyakarta: BPKB – DIY, 2014.

KETERKAITAN ANTARA NASKAH KUNO DENGAN DATA ARKEOLOGI DI LAPANGAN GUNA MEREKONSTRUKSI KEHIDUPAN MASA LAMPAU

Oleh :

Drs. Muhammad Taufik, M.Hum*

I. Pendahuluan

Ilmu arkeologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari peninggalan-peninggalan manusia masa lalu dengan tujuan untuk merekonstruksi kehidupan manusia melalui benda-benda yang ditinggalkan. Dengan kata lain studi arkeologi berusaha mengungkapkan kehidupan manusia lampau melalui benda-benda yang ditinggalkan sebagai sumber data, karena sisa-sisa kehidupan masa lampau mempunyai peranan yang sangat penting. Namun demikian peninggalan masa lampau tersebut hanya merupakan bukti arkeologis yang bersifat fragmentaris, dalam arti bahwa bukti arkeologis yang ditemukan belum dapat mengungkap semua kehidupan masa lampau secara lengkap.

Peninggalan-peninggalan masa lalu tersebut dapat berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya (UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Di antara kelima jenis data tersebut, benda cagar budaya merupakan data yang sangat penting untuk dipakai sebagai bahan studi tentang kehidupan manusia masa lampau. Benda cagar budaya merupakan perwujudan dari alam pikiran

manusia yang dituangkan dalam bentuk alat. Dilihat dari jenisnya, data benda cagar budaya dapat dibedakan menjadi data tertulis dan data tidak tertulis. Termasuk jenis data tertulis antara lain prasasti, karya sastra, dan berita asing, sedangkan jenis data tidak tertulis antara lain berupa monumen seperti bangunan candi, arca, relief, dan alat-alat yang lain.

Sebagai bukti keterkaitan antara data tertulis dan data tidak tertulis dalam usaha merekonstruksi masa lampau dapat dilihat seperti di bawah ini :

A. Kecantikan Wanita

Wanita, sejak jaman dahulupun selalu dikaitkan dengan keindahan, kecantikan yang dimiliki maupun kemontokan tubuhnya selalu menjadi bahan pembicaraan. Penggambaran tubuh wanita di relief-relief candi seperti di Gapura Bajang Ratu (1340 M), Candi Jabung (1354 M), Candi Penataran (1375), dan candi Surawana (1478) terutama tokoh wanita selalu digambarkan dengan proporsi yang ideal. Benarkah kemolekan tubuh wanita keraton pada jaman Maja Pahit seperti yang digambarkan pada relief-relief candi

tersebut ? Pertanyaan itu barangkali bisa ditemukan jawabanya dalam kitab Sri Tanjung.

Di dalam kitab Sri Tanjung, pupuh 176 terdapat satu tembang kekaguman yang didendangkan oleh Ra Nini kepada cucunya, si cantik jelita Sri Tanjung sebagai berikut :

*Wangkoniro nini putuningsun
Iwir limas angene
Wentis iwir pudak angrawit
Dalamakanireku gampran gading
masingsung
Padamanagara adege
Tan pati-pati lumaku
Yan tan citarsa lan karsa
Lumampah giwang lan gangsa*

Tembang di atas kalau diterjemahkan secara bebas kira-kira sebagai berikut :

Wahai cucuku,
pantatmu bagaikan limas yang sempurna,
betismu mirip kembang pundak yang indah,
telapak kakimu bagaikan gampran gading,
sedang perawakanmu berbentuk padmanegara,
takkan sekali-kali melangkah jika tak sekehendak cita karsamu,
tetapi manakala melangkah, melengganglah engkau seirama nada gamelan.
(Gardjito Hadi, 1985)

Tembang di atas sangat jelas menggambarkan kecantikan wanita terutama Sri Tanjung. Tokoh Sri Tanjung merupakan representasi dari wanita-wanita keraton pada jaman Majapahit. Berdasarkan sumber di atas dapat diketahui ukuran kecantikan wanita pada jaman dahulu. Sri Tanjung umpamanya, pada waktu itu tentu merupakan tipe ideal wanita.

Di dalam kitab “Serat katurangganing wanita” disebutkan tipe gadis yang pantas dijadikan calon istri. Pilihlah gadis “Ratna Kencana” sebab dia memiliki kulit kuning, rambut agak kaku tetapi di bagian ujungnya lebat dan halus. Jikalau berbicara tidak pernah berbohong, setia dan tidak pernah menyeleweng (meski tahu suami menyeleweng taoi pura-pura tidak tahu). Sebaliknya didalam kitab tersebut juga disebutkan tipe Wanita “*naga pasa*” yaitu tutur katanya berbisa, tingkah lakunya limpat, permintaanya selalu harus dituruti dan sering menjerat suami.

Dalam kitab Slokantara disebutkan tipe wanita yang baik dan cocok untuk dijadikan istri yaitu:

Perempuan tua tetapi kaya
Perempuan jelek tetapi pintar
Perempuan melarat tetapi cantik

B. Model Sanggul

Sanggul merupakan model hiasan pada rambut yang tujuannya untuk memperindah penampilan seseorang. Pada jaman dahulu sanggul tidak hanya dipakai oleh kaum wanita, tetapi juga dipakai oleh kaum laki-laki. Pada relief-relief candi sering ditemukan gelung (sanggul) seperti ; jatamakuta, kiritamakuta, gelung pendeta, dan lain-lain. Sanggul yang dipakai juga dapat memperlihatkan tingkatan sosial seseorang di dalam masyarakat. Gelung jata makuta pada jaman dahulu hanya boleh dipakai oleh seorang raja. Bentuk sanggul yang dipakai wanita sekarang sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, ini dapat ditemukan pada arca-arca, relief-relief di candi-candi. Selain itu juga tervisual dalam tatahan patung-patung terakotta yang ratusan jumlahnya tersimpan di museum Trowulan, Mojokerto. (B. Soelist, 1986). Bagaimana keindahan sangul itu, dalam kitab Kakawin Smaradahana karangan Empu Dharmaja disebutkan ‘ *anamar lutut gelung irareja sa-suru irawis hireng*’ (smaradahana pupuh 2 bait 16). Selain itu Empu Dharmaja juga menyinggung bentuk sanggul seperti daun sirih. Jika gelung berbentuk daun sirih itu digelar, keindahannya bagaikan keremangan mega yang menyelimuti ikan-ikan di

laut. Naskah aslinya seperti berikut ini, “..... *Remeng andadak sumaputing mina ri sawangkilan gelung lukar.*” (Smaradahana, 2 :11). Kesimpulannya, bentuk-bentuk sanggul yang dipakai wanita-wanita sekarang sebenarnya sudah dipakai oleh wanita pada jaman dahulu untuk mempercantik dirinya.

C. Pertanian pada Masa Jawa Kuno

Masyarakat petani Jawa Kuna telah memperaktekkan kedua jenis pertanian, yaitu pertanian kering dan pertanian basah. Perbedaan kedua jenis pertanian tersebut terutama terletak pada tergantung tidaknya penggunaan irigasi secara teratur. Pertanian kering tidak memerlukan irigasi secara teratur, sebaliknya di dalam pertanian basah irigasi dari sumber mata air atau sungai secara teratur sangat mutlak diperlukan.

Petani Jawa kuna nampaknya lebih banyak memperaktekkan pertanian di tegal daripada di ladang. Kalau di dalam pertanian ladang lahan yang akan ditanami tidak perlu dikerjakan terlebih dahulu, sebaliknya di dalam pertanian tegal lahan pertanian terlebih dahulu harus dikerjakan sebelum ditanami. Jenis tanaman yang dapat ditanam di tegal jumlahnya lebih bervariasi baik jenis umbia-umbian maupun biji-bijian. Jenis-jenis tanaman tersebut dapat tumbuh dan berbuah tanpa

memerlukan pengairan. Kebutuhan akan air biasanya dapat dipenuhi oleh air hujan.

Salah satu jenis tanaman penting yang banyak dibudidayakan di tanah tegal adalah padi gaga. Padi gaga dapat dianggap tanaman penting karena jenis ini sering disebut-sebut dalam sumber prasasti maupun kesusastraan. Salah satu prasasti yang menyebutkan jenis tanaman gaga adalah prasasti Watukura I 902 M. Sedang beberapa hasil kesusastraan yang menyebutkan jenis tanaman ini antara lain : kitab Brahmandapurana, Ramayana, Bharata Yudha, Ghatotkacasraya, Bhoma Kawya, Arjunawijaya, Nagarakertagama, dan Subhadrawiwaha (Zoetmulder 1982, I :473). Meskipun kebanyakan dari sumber kesusastraan tersebut menyebutkan bahwa gaga ditanam di tanah tegal di lereng-lereng gunung, tetapi dalam kitab Brahmandapurana dan Nagarakertagama, gaga dihubungkan dengan sawah.

Jenis pertanian kering lainnya adalah pertanian di kebun. Pengertian kebun sering dikonotasikan dengan karang, yaitu suatu lahan yang berada di sekeliling bangunan rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat untuk menanam sayur - mayur dan buah-buahan (Kasian A. Tohir 1983 : 23). Di dalam sumber prasasti banyak dijumpai kata kebwan atau

kbuan yang berarti kebun, antara lain dalam prasasti Kamalangi 831 M (Goris 1930: 158) dan prasasti Watukura I 902 m (Brandes, 1913 :32) Prasasti Kamalangi antara lain menyebutkan pembebasan pajak atas sebuah kebun di suatu dedsa di Kamalangi, sedang prasasti Watukura I antara lain menyebutkan bahwa raja telah mendapatkan hasil pajak dari kebun.

Dari kedua jenis sumber tersebut di atas jelas dapat diketahui bahwa jenis pertanian tegal dan kebun telah banyak dipraktekkan oleh masyarakat jawa kuna. Gambaran mengenai dipraktekkannya kedua jenis pertanian kering tersebut dapat diketahui pula dari relief candi. Di dalam relief Candi Borobudur pada salah satu adegan cerita karmawibhangga, terdapat gambaran suatu kebun yang ditanami buah atau pohon pisang. Demikian pula relief yang terdapat pada Candi Tegowangi dan Penataran di Jawa Timur, terdapat gambaran sebuah kebun yang ditanami buah nanas dan durian (Sri Lestari 1984:43 dan 46). Gambaran yang terdapat pada relief tersebut dapat dilengkapi dengan data yang terdapat dalam kitab Arjunawijaya. Pada bait 20 dan 21 terdapat keterangan mengenai jenis buah-buahan yang tumbuh ditanam disekitar daerah pertapaan, antara lain; buah kepundung (kapundung),

durian (Duryan), langsep(langseb) dan pisang.

Dua jenis padi yang dibudidayakan oleh masyarakat petani Jawa kuna adalah padi gaga dan padi sawah (padi basah). Karena perbedaan sifat yang dimiliki oleh kedua jenis padi ini (gaga jenis tanam kering, padi sawah tanaman basah), sudah barang tentu akan membawa perbedaan di dalam teknik bertanamnya. Namun karena terbatasnya sumber yang digunakan, rekonstruksi tentang teknik pertanian gaga dengan menggunakan sumber prasasti, kesusastraan dan relief belum dapat dilakukan. Oleh karena itu pembahasan ini hanya akan ditekankan pada teknik bertanam padi sawah saja, terutama dengan menggunakan sumber relief dan kesusastraan.

Pada relief cerita Jataka-Awadana Candi Borobudur terdapat sebuah adegan yang menggambarkan seorang laki-laki sedang membajak, tidak begitu jelas apakah tanah yang dibajak itu sawah atau tegalan, tetapi yang jelas bentuk bajaknya sama dengan bajak tradisional masa sekarang. Di dalam menggunakan alat pertanian ini, petani tersebut telah memanfaatkan tenaga lembu sebagai penariknya. Adegan yang serupa juga dapat dilihat pada sebuah relief yang terdapat pada Candi Gambar Wetan di daerah gunung Kelud Blitar Jawa Timur

(Pigeaud, 1962: 39).

Gambar mengenai situasi sawah dapat dilihat pada relief yang sekarang menjadi koleksi museum Trowulan Jawa Timur. Satu relief menggambarkan adegan seorang wanita sedang menanam bibit padi di sawah. Relief lain menggambarkan pemandangan secara horisontal petek-petak sawah. Dari cara penggambarannya dapat ditafsirkan bahwa sawah-sawah tersebut sedang dikerjakan untuk ditanami. Sebagian petak-petaknya masih dalam genangan air, sedangkan sebagian lainnya sudah mulai ditanami bibit padi. Berdasarkan relief itu juga dapat diketahui bahwa sistem pengkotak-kotakan sawah sudah diperaktekan. Sawah-sawah digambarkan berada di pinggiran aliran sungai, dengan tembok sungai yang juga dapat ditafsirkan sebagai pengatur irigasi.

Gambaran lain yang dapat ditemukan pada relief Candi Borobudur yaitu adegan kesibukan wanita-wanita yang sedang mengikat bulir-bulir padi, di samping lelaki yang sedang memikul untingan-untingan padi. Demikian pula mengenai gambaran tanaman padi yang sedang berbuah dapat ditemukan pada relief Candi Borobudur. Pada relief tersebut digambarkan adanya binatang-binatang tikus yang merupakan hama tanaman padi sedang memanjat

batang-batang padi. Sebuah relief lagi yang ditemukan di Candi Rimbi Jawa Timur, menggambarkan adegan dua orang wanita yang sedang menuai padi. Dari salah satu adegannya dapat terlihat bahwa alat yang dipergunakan untuk menuai bentuknya mirip dengan ani-ani zaman sekarang.

Apabila sumber relief tersebut diperbandingkan dengan kitab kesusastraan, maka terdapat kesejajaran informasi khususnya tentang proses kerja bertanam padi. Hasil karya sastra yang menyebut tentang proses kerja pertanian padi antara lain kitab Arjunawijaya dan Sutasoma. Di dalam kitab Arjuna Wijaya 22.5 disebutkan bahwa pada wakturajasedangmelakukanprosesi, dilihatnya orang-orang sedang bekerja (**makarya**) di sawah. Ada yang sedang menggaru (**anggaru**), mrncabut bibit (angurit) dan ada pula yang sedang menanam bibit (**atandur**). Di dalam Kitab Sutasoma 983-4 terdapat keterangan mengenai cara pemeliharaan tanaman padi, dengan suatu cara yang disebut **mematuni** (menyiangi) (supomo 1977: 57 –59)

Keterangan yang lebih lengkap mengenai proses pekerjaan pertanian padi dapat dilihat dari sebuah prasasti berbahasa Jawa Kuna yang disebut prasasti Longan Tambahan. Prasasti ini dikeluarkan

oleh raja Sri Darmawangsa Wardhana-marakatapangkaja-sthnottunggadewa pada tahun 1023 M (Sukarto K Atmojo 1985 : 3) Di dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa proses pekerjaan pertanian padi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

- Tahap **amabaki**; membersihkan sawa sebelum tanah diolah.
- Tahap **amaluku**: mengolah tanah dengan membajak.
- Tahap **atanam** : bertanam.
- Tahap **ahani** : menuai padi.
- Tahap **anutu** : menumbuk padi.

Apabila ketiga sumber tersebut diperbandingkan maka akan ditemukan adanya kesamaan di dalam melakukan kegiatan pertanian jenis padi. Di dalam kesusastraan dikenal cara kerja : **angguru**, **anggurit**, **atandur**, dan **mamatuni**, sedang di dalam prasasti dikenal tahap-tahap: **amabaki**, **atanam**, **amatun**, **ahani** dan **anutu**. Pekerjaan anggaru dilakukan setelah **amaluku** dan **anggurit** dilakukan sebelum **atanam** atau **atandur**. Tahap-tahap kerja semacam itu tidak jauh berbeda dengan tahap-tahap kerja yang diperaktekkan oleh petani tradisional dalam mengolah tanah, yaitu mencangkul, cara kerja ini tidak pernah disebut-sebut di dalam ketiga sumber tersebut. (Soebroto. 1986: 1-6)

II. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa contoh di atas sangat jelas bahwa betapa besar sumbangan naskah-naskah kuno di dalam upaya merekonstruksi masa lampau. Kadang-kadang ditemukan suatu informasi dalam bentuk relief atau artefak tetapi kita tidak tahu apa pesan yang akan disampaikan oleh relief atau artefak itu. Salah satu cara untuk mengetahui pesan apa yang akan disampaikan oleh temuan tersebut adalah tidak lain mencari informasi dalam karya sastra. Kata kuncinya adalah bahwa data-data arkeologi di lapangan sangat membutuhkan studi filologi dalam merekonstruksi masa lalu.

Daftar Pustaka

- Hadi, Gardjito. 1985. *Kecantikan Wanita Jaman Majapahit*. Gunadharma. Edisi 5 Tahun V. Bulletin Taman Wisata Candi Borobudur.
- Soebroto. 1986. *Pertanian di Jawa Menurut Prasasti dan Relief*. Gunadharma. Edisi 3 Tahun VI. Bulletin Taman Wisata Candi Borobudur.
- Soelist.B. 1986. *Model Sanggul Jaman Majapahit*. Gunadharma. Edisi 2 tahun VI. Bulletin Taman Wisata Candi Borobudur.

* Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

EKSKAVASI ARKEOLOGI BENTENG CEPURI MATARAM KOTAGEDE

Oleh :

RA. Retno Isnurwindryaswari, SS., Sri Suharini, SS., dan Dra. Sri Muryantini R*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Pelaksanaan Ekskavasi Benteng Cepuri

Kawasan Cagar Budaya Kotagede menurut SK Gubernur NO. 186/2011 merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan itu memiliki karakteristik jenis tinggalan yang cukup banyak dan beragam, baik yang berwujud (tangible) maupun (intangible). Salah satu karakteristik tinggalan yang ada di kawasan ini adalah peninggalan pada masa awal Kerajaan Mataram Islam era Panembahan Senopati. Berbagai tinggalan terutama yang berwujud itu sebagai bagian dari bukti sejarah dan hasil proses kehidupan zaman Mataram Islam. Akan tetapi, bukti – bukti fisik keberadaan Istana dengan berbagai macam kelengkapannya itu pada masa sekarang kondisinya sebagian besar mengalami kerusakan bahkan sudah ada yang hilang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pendokumentasian sebagai bagian penyelamatan data struktur.

Tinggalan arkeologis di berbagai

bagian yang mengalami kerusakan di antaranya adalah Benteng Cepuri di Kotagede. Reruntuhan benteng tersebut mendesak untuk segera dilakukan penyelamatan dan pendokumentasian, karena apabila tidak dilakukan maka lama – kelamaan akan hilang dan bahkan punah. Dinamika perubahan yang ada di Kota gede ini tidak jauh berbeda dengan daerah – daerah lainnya. Kegiatan pembangunan fisik dan perubahan yang tidak terkontrol inilah yang apabila tidak dicermati akan menghilangkan potensi cagar budaya yang menjadi karakter di Kotagede.

Warisan budaya sebagai refleksi kehidupan masa lalu merupakan bukti adanya proses akumulasi pengalaman penyejarahan manusia di dalam kurun waktu tertentu. Warisan budaya itu merupakan asset suatu bangsa yang dapat diaktualisasikan sebagai sebuah potensi bagi masyarakat luas. Keberadaan warisan budaya itu mempunyai berbagai macam nilai penting, baik sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan. Dalam rangka proses

aktualisasi itu diperlukan langkah-langkah idendtifikasi, dokumentasi, dan kajian untuk memperjelas nilai penting yang melekat kepada warisan budayanya. Langkah-langkah itu menunjukkan bahwa warisan budaya itu mempunyai nilai yang perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

Kegiatan pelestarian dan penyelamatan ini diawali dengan cara ekskavasi penyelamatan dan pendokumentasian. Ekskavasi adalah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi in situ. Data yang diperoleh melalui ekskavasi sangatlah penting karena data di bawah permukaan tanah pada umumnya dalam kondisi preservasi yang baik dan tidak terlalu teraduk jika dibandingkan dengan data yang ada di permukaan. Benda – benda temuan ekskavasi bukanlah merupakan tujuan akhir dari ekskavasi, namun mengungkap kembali kehidupan yang ada dibalik benda – benda tersebut adalah tujuan utamanya.

B. Maksud dan Tujuan Ekskavasi

Pengawasan Arkeologi yang dilakukan di Situs Beteng Cepuri Kotagede ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan bentuk

dan karakteristik yang diperkirakan struktur susunan tangga beteng cepuri yang tersingkap pada saat dilakukan pemugaran Beteng Cepuri. Serta sebagai tindak lanjut untuk pembuktian adanya pintu untuk keluar masuk ke halaman Istana / kraton.

Maksud kegiatan ekskavasi ini sebagai upaya penyelamatan dari ancaman kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia dan sekaligus perekaman dan pendokumentasian data BCB, sedangkan tujuannya adalah mencari bukti – bukti fisik bangunan yang menunjukkan bagian pintu Beteng Cepuri.

C. Sasaran ekskavasi

Sasaran ekskavasi ini adalah sisa – sisa peninggalan arkeologis yang ada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede, khususnya di Situs Beteng Cepuri. Ekskavasi juga lebih di fokuskan untuk mencari bukti – bukti fisik berupa struktur tangga pintu yang tertutup reruntuhan batu tufa penyusun Beteng Cepuri.

D. Metode Ekskavasi

Dalam disiplin arkeologi dikenal dua kategori ekskavasi, yaitu penelitian (research excavation) dan penyelamatan (rescue excavation). Ekskavasi penelitian dilakukan bila

belum ada temuan di lapangan atau merupakan inisiatif dari peneliti, sedangkan ekskavasi penyelamatan dilakukan bila sudah ada temuan dan atau temuan diperkirakan akan rusak, hilang atau tidak insitu lagi, karena faktor alam atau aktifitas manusia.

Berkaitan dengan dua kategori ekskavasi Situs Beteng Cepuri Kotagede dapat dikategorikan sebagai rescue excavation, sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya ekskavasi tersebut.

Metode pelaksanaan ekskavasi di Situs Beteng Cepuri Kotagede menggunakan sistem kotak (box system), sedangkan teknik penggalian menggunakan teknik spit. Metode sistem kotak yaitu membagi areal atau lahan situs menjadi petak-petak atau kotak-kotak berukuran 2 x 2 m, dengan orientasi arah utara – selatan magnetik. Kotak-kotak ekskavasi diberi nama berdasarkan sumbu X (horisontal), Y (vertikal), dan Z (titik pusat/nol). Teknik pelaksanaan ekskavasi menggunakan sistem spit. Teknik spit adalah menggali kotak ekskavasi dengan kedalaman atau interval tertentu, yaitu setiap 20 cm. Interval tiap spit ditentukan 20 cm dengan pertimbangan pada kepadatan, jenis, bentuk, dan ukuran temuan yang sudah tampak. Pemilihan kotak-kotak penggalian didasarkan pada fakta arkeologis di

lapangan yang berupa temuan batu andesit menyerupai batu doorpel dan temuan struktur berundak yang diduga bagian dari tangga.

II. Ekskavasi dan Tahapan Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dan penelitian arkeologi menggunakan dimana salah satunya adalah Ekskavasi) memerlukan berbagai tahapan yang mutlak harus dilakukan. Secara garis besar, tahap – tahap yang dilaksanakan pada kegiatan ekskavasi penyelamatan dan pendokumentasian ini adalah sebagai berikut :

A. Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan pada kegiatan ekskavasi ini adalah berupa data artefaktual, data stratigrafi, dan data lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara ekskavasi .

Karena data artefaktual terlebih dahulu di temukan maka untuk melanjutkan pembogkaran batu guna untuk mengetahui lebih lanjut hasil temuan struktur tangga/ pintu tersebut dilakukan pengukuran dengan alat ukur waterpass dan peralatan lainnya. Situs Beteng Cepuri ini terletak di sektor barat KCB Kotagede. Mengenai penamaan dan penomoran dari grid ini tidak berpedoman dari master grid tetapi menggunakan penomoran Tespit. Perlu diketahui ekskavasi ini

dilakukan karena adanya temuan yang tidak terduga.

Sistem yang digunakan untuk sebuah ekskavasi berbeda – beda tergantung pada tujuan ekskavasi tersebut. Ekskavasi yang dilakukan di Beteng Cepuri ini selain merupakan ekskavasi penyelamatan (rescue excavation) juga merupakan ekskavasi penelitian (research excavation). Ekskavasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dalam rangka pemecahan masalah tertentu atau meneliti salah satu aspek kehidupan manusia mas lampau. Situs Beteng Cepuri merupakan salah satu peninggalan penting yang ada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Ekskavasi ini untuk mengungkap Situs Beteng Cepuri yang nantinya diharapkan dapat untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu yang pernah terjadi Kotagede khususnya, dan dalam rangka menambah data sejarah Yogyakarta pada umumnya.

Ekskavasi di Situs Beteng Cepuri ini menggunakan system kotak dengan ukuran 2 x 2 m, selain itu digunakan sistem spit (1 spit = 20 cm), mengingat yang dicari adalah struktur tangga/pintu Beteng Cepuri, maka digunakan sistem trench. Sistem ini pada dasarnya merupakan perpanjangan dari sistem kotak dan biasa diterapkan pada temuan berbentuk struktur bangunan atau

fitur yang memanjang.

B. Penyelamatan data

Selain proses penelitian, tahap pengumpulan data (ekskavasi) di lapangan diakhiri dengan kegiatan penyelamatan temuan secara fisik. Penyelamatan tersebut dalam bentuk pemagaran secara semi permanen (dengan bahan bambu). Selain bertujuan untuk melindungi dan membatasi akses manusia terhadap temuan, penyelamatan ini bertujuan untuk mengekspos dan mendisplay hasil ekskavasi agar bisa dilihat masyarakat luas.

C. Pengolahan data

Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya masing – masing. Data yang ada kemudian di kompilasikan sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah untuk dianalisa. Data artefaktual berupa temuan lepas kemudian dibersihkan dan dikonservasi.

D. Analisis data

Secara umum dilakukan dua jenis analisis, yaitu analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus menitikberatkan pada cirri artefak, sedangkan analisis kontekstual lebih menitikberatkan pada hubungan antar data yang ditemukan. Sesuai

dengan karakteristik datanya, dilakukan beberapa jenis analisis yang berbeda, yaitu : analisis arsitektural, analisis artefaktual, temuan lepas, dan analisis stratigrafis. Ketiga jenis analisis ini pada awalnya dilakukan secara spesifik kemudian dikompilasikan sehingga dapat menemukan keterkaitan secara kontekstual.

E. Interpretasi data

Pada tahapan selanjutnya dilakukan penafsiran atau interpretasi. Penafsiran juga dapat untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (explanatory concepts) (Nazir, 1999 : 439).

F. Rekomendasi

Rekomendasi atau usulan yang diberikan merupakan rumusan dari hasil penelitian yang diperoleh. Diharapkan rekomendasi yang diberikan pada penelitian ini dapat ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya, sehingga berbagai penelitian yang dilakukan di Kawasan Cagar Budaya Kotagede dapat berkesinambungan, mendapatkan data – data yang semakin lengkap, dan sedikit demi sedikit dapat mengungkap kehidupan masa lampau di KCB tersebut.

G. Laporan

Laporan yang disusun ini merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga nantinya dapat digunakan oleh pihak – pihak terkait dalam rangka penanganan tahap selanjutnya.

III. Gambaran Umum Situs

A. Kronologi Sejarah Kraton Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1589, dengan ibukota kerajaan berpusat di Kotagede, banyak meninggalkan jejak-jejak tinggalan sejarah, Kota lama ini memiliki kekhasan berupa morfologi dan tipologi fisikalnya yang hingga kini masih dapat disaksikan dalam ungkapan ruang kota dan bangunan arsitekturnya.

Kawasan Cagar Budaya Kotagede tersebut sangat dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat Yogyakarta saja, tetapi juga masyarakat luar negeripun mengenal Kotagede. Peninggalan seperti Watu Gilang, makam Hastarengga, Beteng Cepuri, Makam Panembahan Senopati, Masjid Agung Mataram, rumah-rumah tradisional masyarakat Jawa, lorong-lorong atau gang-gang sempit, Pasar Gede, Toponim (nama bekas tempat/ lokasi pada masa Kerajaan Mataram

Islam) dan makanan tradisional seperti kipo, kue banjar, yangko merupakan kekhasan Kotagede.

Banyaknya potensi tinggalan sejarah dan purbakala inilah maka Kawasan Kotagede dimasukkan dalam kategori kawasan yang dilestarikan, bahkan UNESCO memasukkan Kotagede sebagai heritage yang dikhawatirkan akan lenyap.

B. Kondisi Lingkungan Situs Beteng Cepuri

Salah satu peninggalan bangunan Kerajaan Mataram Islam yang masih dapat dilihat adalah Beteng Cepuri. Cepuri merupakan beteng (tembok tinggi) yang mengelilingi kompleks kraton, namun wilayahnya lebih sempit dari baluwarti. Bentuk bangunan Cepuri secara umum berupa empat persegi panjang, cenderung tidak beraturan (tidak simetris), membujur timur-barat dan pada sudut tenggara melengkung sehingga oleh penduduk disebut dengan bokong semar. Untuk bagian tengah sisi utara juga terdapat struktur beteng yang oleh penduduk dipercaya pernah dijebol oleh Pangeran Rangga (putera Panembahan Senopati). Struktur ini kemudian dikenal dengan “beteng jebolan Raden Rangga”.

Fungsi utama bangunan ini adalah untuk melindungi bagian

dalam keraton, sehingga beteng ini juga disebut dengan tembok jero. Luas seluruhnya sekitar 6,5 ha dan sebagian besar temboknya masih tersisa. Saat ini beberapa bagian Beteng Cepuri sudah tidak utuh lagi namun masih dapat ditemukan bekas-bekas reruntuhan. Cepuri diperkirakan dibangun sebelum baluwarti, sebagai bangunan beteng pelapis dalam lingkungan kerajaan Mataram.

Bahan bangunan yang digunakan untuk membangun Cepuri terdiri atas pasangan bahan batu putih dengan ukuran antara 7 cm x 1 cm x 30 cm sampai dengan ukuran 12 cm x 22 cm x 43 cm.

Sisa Beteng Cepuri saat ini sangat rentan akan kerusakan, hal ini dikarenakan faktor usia tinggalan budaya yang sudah lama, bahan/material penyusunnya yang mudah lapuk seperti batu putih. Selain itu, keberadaan benda cagar budaya pada area yang terbuka, sehingga faktor cuaca baik itu hujan, panas, debu, angin sangat mempengaruhi keberadaan tinggalan budaya tersebut. Sisa struktur Beteng Cepuri menunjukkan bahwa beteng terbuat dari blok-blok batu putih.

Kejadian gempa tektonik berkekuatan 5,9 SR yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006 juga telah menambah kerusakan

Beteng Cepuri Kraton Mataram Kotagede



Foto 1. Denah dan sisa Benteng Baluarti

bangunan cagar budaya tersebut, Di samping itu, adanya aktivitas manusia yang tanpa mengindahkan aspek-aspek pelestarian cagar budaya juga turut mengancam keberadaan situs dan cagar budaya. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah pelestarian cagar budaya dengan melibatkan masyarakat dan instansi terkait lainnya, sehingga dengan demikian masyarakat tidak merasa ditinggalkan “diabaikan” dalam pelestarian cagar budaya. Salah satu upaya penyelamatan dilakukan dengan cara pemugaran agar kelestarian benda cagar budaya tersebut dapat bertahan lebih lama, awet, dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.



Foto 2. Sisa benteng cepuri sisi selatan

IV. Deskripsi Data Hasil Ekskavasi

Ekskavasi di Beteng Cepuri Sisi Barat dititikberatkan merunut adatemuan struktur batu andesit yang terekspos akibat pembenahan struktur batu tufa penyusun Beteng Cepuri. Struktur batu andesit tersebut di diduga adalah bagian dari pintu masuk/keluar dari halaman Ndalem (Kraton) ke halaman luar (Kotak TP 1). Penemuan struktur pintu pada struktur Beteng Cepuri sisi Barat jalan, menuntun kami untuk melakukan survey permukaan pada Beteng Cepuri sisi Timur jalan, dari survey tersebut kami menemukan struktur batu andesit pada bagian permukaan. Hal tersebut yang mendorong kami untuk melakukan ekskavasi pada struktur beteng tersebut (Kotak TP 2).

A. Kondisi Awal dan Alasan Pembukaan (Kotak TP 1)

Kondisi awal area penggalian merupakan struktur Beteng Cepuri yang akan di pugar, batu andesit yang terlihat setelah dilakukan pembersihan lingkungan dan pengangkatan batu tufa (tumpukan tidak in situ lagi) yang menutupinya, semakin terlihat jelas. Pada area ini dibuat kotak gali dengan penamaan Kotak TP 1'

Diatas batu andesit yang terlihat tumpukan batu tufa yang ditumpuk tidak beraturan/tidak asli lagi.

Tujuan pengangkatan tumpukan batu tufa tersebut untuk mengetahui detail bentuk batu andesit yang telah terekspose dari permukaan. Tumpukan batu tufa diambil dengan orientasi dari atas ke bawah, sedangkan luasan pembukaan kotak 2 x 2 m.



Foto 3. Kondisi awal Kotak TP 1

Deskripsi Tespit 1 :

Mengingat posisi tumpukan batu tufa beteng cepuri berada diatas permukaan tanah, maka perhitungan awal spit di hitung dari permukaan jalan setapak pada utara kotak.

Kegiatan ekskavasi yang dilakukan tidak dilakukan secara per spit, karena kondisi kotak gali

bukan merupakan tanah tetapi pembongkaran struktur batu tufa penyusun beteng cepuri.



Foto 4. Kondisi struktur benteng batu tufa sesuai permukaan tanah



Foto 5. Kegiatan pembongkaran batu tufa benteng

Pembongkaran ini dilakukan dengan sangat hati – hati mengingat batu tufa yang sudah sangat tua. Pada saat dilakukan pembongkaran batu tufa, diketahui bahwa susunan batu tufa beteng ini sudah tidak asli lagi, diperkirakan sudah pernah dibongkar atau runtuhkemudian di susun kembali. Pembongkaran dilakukan hingga batu andesit yang terlihat. Pada kedalaman ± 50 cm atau spit 3 mulai tampak bentuk batu andesit tersebut, pada sudut

depan batu tersebut terdapat lubang dengan $\varnothing 10$ cm diperkirakan lubang tersebut adalah tempat engsel pintu.

Setelah batu andesit yang merupakan bagian bawah ambang pintu ditemukan ditunjukkan adanya tempat untuk engsel pintu, dan di lihat dari kondisi bahwa struktur tersebut sudah teraduk/tidak asli lagi maka pembongkaran dilanjutkan agar dapat menemukan bagian penyusun pintu yang lain. Maka batu andesit yang merupakan bagian bawah pintu diangkat untuk melihat kelanjutan struktur pintu.

Setelah batu andesit yang berbentuk ambang bawah pintu diangkat terlihat lagi batu andesit yang lain, kemudian batu – batu tufa yang berserakan diatas dan sekitarnya di angkat keatas agar batu andesit lebih terlihat bentuknya. Sebagian batu andesit yang terlihat menunjukan batu andesit tersebut terdapat takikan pada sisi luarnya. Bentuk batu andesit ini diperkirakan adalah bagian atas pintu hal tersebut di tunjukkan pada bagian dalam halus tidak ada kuncian batu. Pada saat ditemukan keadaan batu yang dianggap bagian luar atau yang ada takikanya menghadap keatas. Agar mengetahui struktur atau temuan selanjutnya batu bagian atas pintu diangkat. Untuk memudahkan pengangkatan batu tersebut batu



Foto 6. Kedalaman 2 meter



Foto 7. Rekontruksi letak batu polos



Foto 8. Temuan akhir kotak TP 1

– batu tufa yang ada diangkat keatas dan di perdalam lagi agar memudahkan pemindahan batu andesit tersebut. Setelah batu – batu tufa diangkat terlihat lagi batu andesit polos, tepat dibawah batu andesit bertakik berjarak 40 cm.

Batu andesit polos terlihat setelah batu andesit bertakik diangkat

keatas, batu ini berada di kedalaman ± 1.9 m dari permukaan tanah. Pada dinding tanah kotak TP 1 sisi utara terdapat runtuhan batu andesit dan batu tufa.

Batu polos juga diangkat keatas untuk melihat struktur lanjutan dibawahnya, sekitar 10 cm di bawah batu polos terdapat struktur batu bata yang memanjang kearah struktur satu bata ini berbentuk sejajar seperti membentuk dinding saluran air, kedalaman saluran ini ± 20 cm atau terdiri dari tiga susun batu bata, panjang saluran yang terlihat $\pm 1,5$ m dan masih terlihat memanjang ke arah selatan / jagang.

Ekskavasi tidak di lanjutkan kearah selatan karena rentannya daya dukung tanah, selain itu $\pm$ dua meter lagi dari strutur bata tersebut dalah jagang Kerajaan Mataram Islam.

B. Kondisi Awal dan Alasan Pembukaan (Kotak TP 2)

Kondisi awal area penggalian merupakan struktur Beteng Cepuri sisi timur jalan. Setelah adanya penemuan di beteng cepuri sisi barat jalan yang diduga pintu beteng, dilakukan survey permukaan pada sisa – sisa struktur beteng cepuri sisi timur jalan. Pada saat dilakukan survey tersebut terlihat tumpukan batu – batu andesit (beteng cepuri

tersusun dari batu tufa). Pada posisi tersebut direncanakan pembukaan tanah/ekskavasi. Kemudian dibuat kotak gali dengan ukuran 2 x 2 m.



Foto 9. Kondisi awal kotak TP 2

Deskripsi Tespit 2 :

Mengingat posisi tumpukan batu tufa dan batu andesit beteng cepuri berada diatas permukaan tanah, maka perhitungan awal spit di hitung dari permukaan tanah. Dari pengangkatan batu – batu tufa dan andesit terlihat sudah teraduk/tidak in situ lagi, batu -batu tersebut diangkat setelah dilakukan pendokumentasian. Dibawah tumpukan batu - batu tersebut ditemukan batu andesit berbentuk kotak yang berukuran sanga besar dengan ukuran $\pm 2,25$ meter dan ketebalan batu ± 45 cm, pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah. pada sudut – sudt depan kotak tersebut terdapat tempat engsel pintu, 2 dua engsel pintu di sebelah selatan terlihat 'getakan ' berbentuk segi empat dengan ukuran $\pm 15 \times 15$ cm, engsel tersebut tertutup

batu andesit juga, setelah dibuka kedalaman engsel tersebut ± 15 cm. batu andesit tersebut di perkirakan ambang pintu bagian bawah, kondisi batu tersebut pecah dari atas sampai bawah tepat ditengah – tengah panjang batu.



Foto 10. kegiatan ekskavasi



Foto 11. Kondisi akhir ekskavasi TP 2, terlihat batu andesit yang diperkirakan ambang pintu, hal tersebut ditunjukkan adanya lubang engsel pintu

Ekskvasi dilakukan sampai kedalaman 130 m atau spit 7, hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan tespit ini sifatnya sebagai langkah awal untuk tindakan selanjutnya.

Setelah menemukan ambang pintu bagian bawah pada sisi

selatannya di temukan struktur seperti lantai tetapi batu – abut andesit penyusunnya sudah banyak yang hilang. Dari struktur lantai yang ditemukan sepertinya masih memanjang kearah selatan.

V. Analisis Data

Ekskavasi testpit di Beteng Cepuri sisi barat dan sisi timur jalan dan adanya temuan struktur batu bata pada saat dilakukan rehabilitasi Beteng Cepuri berhasil menemukan temuan yang cukup berarti. Temuan tersebut telah dianalisis yang meliputi analisis kontekstual dan lingkungan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Bahan

Keberadaan tembok keliling (bahannya) yang melingkupi Kota Gede termuat pula dalam sumber – sumber Babad Tanah Jawi menyebutkan :

.....dipun angge banon abrit lan banon pethak....nuntên dados kutha bacingah...sinengkalan 1507.... (Adrisijanti, I., 2000: 52 ; Olthof, 1941:108)

Artinya :

....(yang) dipakai bata merah dan putih.....kemudian menjadi benteng (pada) tahun 1507

Babad Tanah Jawi (Adrisijanti, I., 2000: 52 ; Olthof, 1941:79-80) mengisahkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan tembok keliling kediaman Panembahan Senopati, Yaitu :

....Mawi Pagêr, lajêng ngandika : " Omah-ira ora nganggo pagêr bata. Iku ora bêcikbêcik nganggo pagêr jaba, jenenge pagêr bumi. Wong Mataram saben ketiga konên nyithak bata. Yén wis akeh, gaweya kutha Bacingah "

Artinya :

....Memakai pagar, lalu berkata : "Rumahmu tidak memakai pagar bata. Keadaan semacam itu tidak baik....lebih – lebih rumahmu diberi pagar luar, namanya pagêr bumi. Rakyat Mataram suruhlah membuat bata setiap musim kering, jika sudah banyak buatlah benteng.

Dari sumber tersebut diatas di buktikan dengan adanya temuan batu bata dan batu tufa (batu putih) dari kegiatan pemugaran Beteng Cepuri.

1. Batu Putih/ Batu Tufa

Struktur penyusun Beteng Cepuri secara keseluruhan dari batu tufa / batu putih dengan ukuran untuk tebal 8 cm s.d. 10 cm, panjang

26 cm s.d. 30, dan lebar 18 cm s.d. 20 cm. Susunan batu tufa tersebut di susun dengan cara tidak bareh, dan diberi perekat tanah liat. Struktur susunan batu tufa ini pada bagian atas sudah tidak in situ lagi karena sudah banyak batu tufa yang dijarah oleh penduduk sekitar yang digunakan sebagai bagian bangunan (rumah) atau sebagai talud/pagar rumah mereka.

2. Batu Bata

Pada beberapa struktur Beteng Cepuri pada saat di lakukan pemugaran di temukan struktur susunan satu bata merah, akan tetapi komponen batu bata tersebut hanya ada dalam jumlah sedikit, jadi hal ini membuktikan bahwa struktur Beteng Cepuri ini terdiri dari batu bata dan batu tufa. Seperti yang tercantum dalam Babad Tanah Jawi. Struktur batu bata yang lain juga di temukan dibawah struktur pintu, ada kemungkinan

3. Batu Andesit/Kali/Candi

Susunan/struktur batu andesit yang ditemukan pada Beteng Cepuri sisi barat dan timur jalan menunjukkan bagian dari pintu, hal itu ditunjukkan dengan adanya tempat engsel pintu bagian bawah, dan beberapa batu

bertakik. Bahkan pada struktur bagian pintu beteng cepuri sisi timur ditemukan ambang pintu dengan profil sulur – suluran. Dari ukuran bagian bawah pintu diketahui bahwa pintu beteng cepuri sisi barat lebih kecil dan sederhana dari pada pintu beteng cepuri sisi timur.

B. Karakteristik

Melihat temuan struktur pada tespit 1 (beteng cepuri sisi barat), tergambar bahwa struktur tersebut adalah sisa sebuah pintu. Hal tersebut ditunjukan adanya lubang untuk menempatkan engsel pintu pada bagian bawah. Tetapi pada tespit 1 ini struktur sudah tidak insitu lagi dan batu – batu andesit yang ditemukan sudah tidak pada tempatnya. Pada bagian paling bawah terdapat batu andesit yang menutupi seperti sebuah saluran yang terbuat dari dua struktur sejajar susunan batu bata yang membujur utara –selatan (menuju jagang). Dapat diambil kesimpulan sementara bahwa dibawah pintu terdapat struktur saluran.

C. Temuan

Pada saat dilakukan pembongkaran batu tufa beteng cepuri di temukan struktur batu bata yang membujur timur dan barat, struktur ini terlihat tinggi 70 cm yang ketebalan hanya satu bata.



Foto 12. Temuan struktur batu bata

D. Interpretasi data

Beteng Cepuri yang telah diekskavasi selama tujuh hari, telah menyingkap cukup banyak temuan, baik temuan lepas dan struktur. Tersedianya jumlah data temuan struktur belum dapat digunakan untuk merekonstruksi bentuk dan karakteristik temuan di situ tersebut. Keadaan yang demikian menimbulkan timbulnya kesulitan kesulitan dalam interpretasi. Akan tetapi, interpretasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diambil sebuah penafsiran bahwa pada beteng cepuri telah di temukan bagian – bagian dan struktur dari pada pintu beteng cepuri, dan tidak hanya satu bentuk pintu tetapi dua bentuk pintu. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

VI. REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan di Beteng Cepuri sisi barat dan timur jalan, muncul adanya beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut rencana penyelamatan terhadap bangunan Beteng Cepuri Kerajaan Mataram Islam. Beberapa rekomendasi tersebut antara lain :

1. Pentingnya sosialisasi tentang UURI No. 11 tentang Cagar Budaya pada penduduk setempat agar Benda Cagar Budaya di sekitar mereka tetap terjaga dengan baik dan terlindungi.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut dengan melaksanakan kegiatan ekskavasi lanjutan pada kedua temuan tersebut diatas, karena temuan struktur pintu pada Beteng cepuri sisi timur jalan belum terungkap secara keseluruhan.
3. Perlunya survey permukaan pada sisa –sisa dinding Beteng Cepuri lanjutannya, untuk dapat menyingkap lebih banyak lagi sisa tinggalan yang masih belum terungkap.
4. Pada temuan yang telah di ekspose perlu dilakukan tindakan penyelamatan dengan memberi pagar, agar struktur yang ditemukan terawat dan aman.
5. Perlu dilakukan pendataan penggunaan bahan penyusun Beteng Cepuri pada rumah – rumah

penduduk karena banyak digunakan oleh penduduk di sekitar Beteng Cepuri.

6. Untuk rencana kedepan perlu di pikirkan untuk melakukan pembebasan lahan, sebagai upaya penyelamatan terhadap Beteng Cepuri, karena pada saat ini di dekat dan diatas sisa – sisa bangunan Beteng Cepuri banyak di dirikan bangunan.

VII. Penutup

Kegiatan ekskavasi pada Beteng Cepuri di Situs Kotagede ini dilakukan karena sifatnya darurat / tidak direncanakan, karena struktur pintu ini ditemukan pada saat melaksanakan pemugaran, sehingga perlu dilakukan tindakan penyelamatan. Struktur pintu beteng belum pernah ditemukan hingga pada saat pelaksanaan pemugaran Beteng Cepuri sisi Barat jalan tahun 2012 ditemukan. Beteng Cepuri sisi Barat dari temuan yang ada dan artefak penyusunnya dapat dipastikan bahwa struktur yang terungkap adalah bagian dari pintu, yaitu jalan yang digunakan untuk masuk dan keluar halaman dalam Ndalem Kerajaan Mataram Islam pada saat itu, tetapi karena adanya perbedaan lebar dan adanya ukiran pada batu andesit di pintu yang di temukan disisi timur, dimungkinkan adanya perbedaan fungsi pintu. Walaupun temuan yang

didapatkan tidak lagi in situ dan utuh, yaitu berupa selasar pintu dan sedikit lantai batu andesit, akan tetapi sangat berguna untuk memastikan bahwa pada lokasi tersebut adalah pintu yang merupakan bagian dari Beteng Cepuri yang selama masih menjadi pertanyaan tentang letak Pintu Beteng Cepuri.

Penemuan pintu Beteng Cepuri ini akan semakin menambah data – data tentang Situs Purbakala yang ada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Keberadaan Beteng Cepuri yang semakin surut keberadaannya, karena banyak bahan penyusun beteng yang digunakan oleh penduduk setempat, sehingga lama – lama dikhawatirkan keberadaannya. Penemuan lantai pintu ini semakin memperjelas letak keberadaan pintu masuk dan keluar dari Ndalem atau bagian dalam Kraton ke luar dari dalam kraton. Perbedaan ukuran lantai pintu dan adanya ukiran pada ambang pintu (beteng sisi timur) menunjukkan adanya perbedaan fungsi pintu pada Beteng Cepuri. Sedangkan bagian atas pintu dan ambang pintu belum ditemukan. Data – data yang didapat dari ekskavasi ini merupakan informasi penting yang nantinya akan di kompilasikan dengan data – data lain yang nantinya dapat digunakan untuk merekonstruksi Beteng Cepuri berdasarkan sisa – sisa yang ada.

Pada saat dilakukan ekskavasi struktur kedua pintu tersebut sudah banyak yang teraduk atau tidak

insitu lagi dan tidak utuh lagi, apa lagi Beteng Cepuri sisi barat batu andesit penyusunnya sudah sangat teraduk. Kemungkinan adanya penjarahan/pengambilan batu penyusun pintu dan batu penyusun beteng untuk keperluan penduduk sekitar. Kegiatan ini telah berlangsung lama sehingga hampir menghabiskan struktur beteng bagian atas, dan ada struktur dinding beteng yang terputus atau hilang batu putih penyusunnya.

Kegiatan akhir ekskavasi adalah pengembalian batu pada tempat semula dengan semi permanen, dan untuk perlindungan sementara diberi pagar bambu agar temuan tetap terjaga dengan baik, mengingat pentingnya temuan ini. Diharapkan pada tahun mendatang perlu dilakukan ekskavasi lanjutan untuk lebih mengetahui lebih detail, karena pada kegiatan pemugaran Beteng Cepuri tahun 2012 ini dibatasi waktu dan kegiatan ekskavasi ini sifatnya hanya darurat, tidak direncanakan adanya ekskavasi.

Daftar Pustaka

Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta : Penerbit Jendela

*Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

MEMAKNAI DATA ARKEOLOGI DALAM PEMUGARAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Oleh :
Wahyu Indrasana*

I. Pendahuluan

Pemugaran bangunan cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, akhir-akhir ini banyak dilakukan baik oleh instansi yang bertanggungjawab menangani pelestarian maupun instansi-instansi lainnya. Maraknya pemugaran bangunan cagar budaya seiring adanya dana keistimewaan memang lebih difokuskan pada sasaran kebudayaan. Jika beberapa tahun lalu sasaran pemugaran bangunan cagar budaya masih terbatas pada bangunan milik pemerintah, maka saat ini sudah menangani bangunan milik perorangan. Pemugaran bangunan cagar budaya dengan adanya regulasi anggaran dilaksanakan oleh jasa konstruksi dengan perencanaan dan pengawasan oleh jasa konsultasi. Keterbatasan tenaga pelestari cagar budaya berdampak kurangnya pengawasan secara arkeologis pada pemugaran bangunan cagar budaya, sehingga kadang keluar dari prinsip-prinsip pelestarian sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam pelaksanaan pemugaran sering ditemukan data arkeologi yang

belum terdeteksi saat perencanaan, padahal temuan ini sangat penting untuk pelaksanaan pemugaran. Temuan-temuan arkeologis ini justru memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana bangunan cagar budaya itu pertama kali dibangun dan perubahan yang pernah dilakukan. Temuan-temuan tersebut sudah selayaknya mendapat tempat untuk kajian arkeologis guna mengambil keputusan bagaimana seharusnya pemugaran bangunan cagar budaya dilakukan. Dengan demikian pemugaran bangunan cagar budaya memberi peluang kajian, sehingga keharusan adanya pengawasan arkeologis oleh instansi yang bertanggungjawab dalam pelestarian cagar budaya pada setiap pelaksanaan pemugaran mutlak dilakukan.

Pemugaran kadang dilaksanakan oleh instansi yang tidak mempunyai kewenangan pelestarian cagar budaya, tidak didukung tenaga yang memadai dan kurang memahami prinsip-prinsip pelestarian bangunan cagar budaya. Pemugaran ada juga yang tidak didampingi oleh instansi yang bertanggungjawab terhadap pelestarian cagar budaya. Di sisi lain, masih ada anggapan regulasi pelestarian cagar

budaya dipandang menghambat dan dihindari penerapannya. Keadaan ini tentu tidak menguntungkan bagi pelestarian cagar budaya yang tidak terlepas dari ketentuan dalam disiplin arkeologi.

Sasaran pemugaran bangunan cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak dilakukan pada bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa. Beberapa bangunan yang dipugar merupakan bangunan milik raja, rumah pangeran, dan milik perorangan. Bangunan milik perorangan merupakan bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun masih terbatas pada bangunan dengan arsitektur tradisional dan bangunan indis.

Banyak perencanaan pemugaran bangunan cagar budaya kurang memperhatikan kondisi eksisting termasuk penamaan komponen bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa. Pemahaman terhadap jenis bangunan dengan beberapa varian merupakan persyaratan dalam kegiatan pelestarian cagar budaya. Pemahaman menjadi penting karena ada beberapa varian yang hampir sama namun ternyata ada satu sisi yang berbeda dan mempunyai nama yang berbeda. Selain itu diperlukan adanya pemahaman penamaan komponen bangunan, karena banyak istilah yang sudah tidak lazim digunakan pada bangunan saat

ini dan sulit mencari padanan dalam Bahasa Indonesia. Pemakaian istilah tradisional perlu dipertahankan sebagai upaya pelestarian nilai yang diharapkan diterapkan pada semua studi termasuk perencanaan pemugaran bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa.

II. Pemugaran Cagar Budaya

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda, bangunan, dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan. Pemugaran bangunan cagar budaya dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.

- ❖ Rekonstruksi, adalah upaya pengembalian bangunan dan struktur cagar budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan teknis pengerjaan dan tata letak, termasuk dalam penggunaan bahan baru sebagai pengganti bahan asli.
- ❖ Konsolidasi, adalah upaya perbaikan bangunan dan struktur cagar budaya yang bertujuan memperkuat konstruksi dan mengambat kerusakan lebih lanjut.
- ❖ Rehabilitasi, adalah upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar

budaya yang kegiatannya dititik beratkan pada penanganan yang sifatnya parsial.

- ❖ Restorasi, adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk bangunan dan struktur cagar budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prinsip pemugaran bangunan cagar budaya sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 77, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya harus memperhatikan:

- a. Keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya dan teknik pengerjaan;
- b. Kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin;
- c. Penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
- d. Kompetensi pelaksana di bidang pemugaran.

Pemugaran bangunan cagar budaya merupakan pekerjaan konstruksi, yang meliputi perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur, sesuai Norma Standar Prosedur dan Kriteria sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.49/UM.001/MKP/2009 tentang Pedoman Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situs. Perbaikan struktur merupakan tahapan kegiatan yang ditujukan untuk menanggulangi

atau mencegah kerusakan bangunan lebih lanjut. Kegiatan utamanya adalah memperbaiki bangunan yang mengalami kerusakan seperti bagian bangunan yang miring, melesak, retak maupun pecah, termasuk di dalamnya perawatan terhadap unsur bahan yang mengalami pelapukan. Pemulihan arsitektur merupakan tahapan kegiatan pemugaran yang ditujukan untuk mengembalikan keaslian bangunan berdasarkan data yang ada. Kegiatan utamanya adalah melakukan pemasangan kembali komponen atau unsur bangunan yang telah dibongkar. Pemasangan komponen atau unsur bangunan baru pengganti bagian yang asli dilakukan atas dasar pertimbangan arkeologis, teknis dan struktural.

Sesuai prosedur pemugaran cagar budaya dikenal adanya tahap pra pemugaran, yang meliputi studi kelayakan pemugaran dan studi teknis pemugaran. Kedua studi ini setelah dilakukan kegiatan inventarisasi maupun pendokumentasian terhadap tinggalan masa lampau dan telah dilakukan pendaftaran, pengkajian, dan penetapan. Kedua studi ini umumnya diterapkan pada bangunan yang tidak digunakan lagi atau sering disebut sebagai *dead monument*, sedangkan untuk bangunan yang masih digunakan atau *living monument* sering tidak melalui studi kelayakan.

Studi Kelayakan pemugaran adalah kegiatan penelitian sebelum pemugaran

dalam rangka menetapkan kelayakan pemugaran berdasarkan penilaian atas keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak bangunan dan menetapkan langkah-langkah penanganan sesuai kondisi teknis dan keterawatan bangunan. Pelaksanaan studi kelayakan pemugaran dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan meliputi data arkeologi, data historis, dan data teknik bangunan. Hasil pengumpulan data dikaji dan berdasarkan kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai layak atau tidaknya suatu bangunan untuk dipugar. Selanjutnya apabila suatu cagar budaya layak dipugar, kemudian dilakukan studi teknis pemugaran. Khusus untuk bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa, studi kelayakan sering kali tidak dilakukan dan yang dilakukan adalah studi teknis.

Studi Teknis pemugaran merupakan tahapan kegiatan sebelum pemugaran dalam rangka menetapkan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran berdasarkan penilaian atas setiap perubahan dan kerusakan yang terjadi pada cagar budaya dan melalui pendekatan sebab dan akibat. Pelaksanaan studi teknis pemugaran dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan meliputi data arsitektural, struktural, keterawatan, dan lingkungan.

Pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan kajian teknis ilmiah. Berdasarkan kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan penentuan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran yang mencakup langkah-langkah perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur bangunan cagar budaya. Dalam studi teknis ada kegiatan yang menjadi acuan dalam perencanaan pemugaran bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa, yaitu observasi kerusakan, penilaian tingkat kerusakan, dan rencana penanganan komponen bangunan. Ketiganya merupakan hal yang mendasar dan penting dilakukan mengingat sifat dan karakter bangunan tradisional dibuat dari bahan kayu yang rentang terhadap kerusakan dan pelapukan.

Dengan adanya sistem pengadaan barang/jasa pemerintah, studi kelayakan dan studi teknis telah diganti dengan perencanaan yang dilaksanakan oleh konsultan perencana. Konsultan perencana menghasilkan produk berupa naskah dalam bentuk Kerangka Acuan Kerja(KAK) ataupun Detail Engeneering Design(DED). Naskah ini merupakan jabaran riil dari studi teknis, yaitu pekerjaan apa yang harus dilakukan, cara pengerjaan, dan pembiayaannya. Di dalam naskah DED juga diharuskan adanya syarat teknis, berupa teknik konstruksi dan syarat bahan yang digunakan. Namun sering terjadi prinsip-prinsip pemugaran cagar budaya tidak

dimasukan ke dalam persyaratan yang utama dalam perencanaan pemugaran.

Maraknya pemugaran saat ini sejalan dengan meningkatnya anggaran untuk pelestarian, terdapat beberapa permasalahan khususnya pada pemugaran bangunan cagar budaya. Pemugaran bangunan cagar budaya merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan tinggalan masa lampau atau arkeologi, dengan demikian ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan. Di sinilah pentingnya arkeologi dalam menentukan bagaimana pemugaran bangunan cagar budaya harus dilakukan. Pemugaran bangunan cagar budaya sering menemukan data dan fakta tentang bagaimana bangunan itu dibangun dan perubahan apa yang telah dilakukan. Pembacaan ini seringkali terlewatkan pada tahap perencanaan, pengawasan dan dalam pelaksanaan pemugaran bangunan cagar budaya

Dalam perencanaan pemugaran yang dilaksanakan oleh penyedia jasa konsultasi sering terjadi pengabaian terhadap keberadaan temuan arkeologi, sehingga data tersebut tidak dianggap penting dan kadang direkomendasikan untuk dibongkar. Data arkeologi yang dipandang tidak berguna untuk pemanfaatan saat ini, namun merupakan fakta perjalanan sebuah bangunan cagar budaya tentu harus tetap dilestarikan keberadaannya. Tidak ada yang tidak penting dalam setiap temuan arkeologis, karena dari data tersebut terkandung

sejarah perjalanan cagar budaya.

Penggantian komponen bangunan dalam ketentuan disyaratkan sesuai keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya dan teknologi pengerjaan. Contoh kasus yang pernah terjadi adalah penentuan penggantian bahan yang tidak seperti diamanatkan dalam Undang-Undang, bahkan penentuan warna bahan menjadi sesuatu yang dapat dikatakan "latah". Penggantian lantai dari acian semen ke tegel yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, tetap berlangsung dan masih diperparah dengan penentuan warna dari abu-abu untuk acian semen diganti dengan tegel berwarna. Hal ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pelestarian cagar budaya itu seharusnya dilakukan. Pelestarian tidak selalu berkaitan dengan nilai-nilai filosofi, tetapi bagaimana fakta arkeologi itu berbicara. Dalam hal bangunan cagar budaya, fakta arkeologi merupakan kunci bagi pelaksanaan pemugaran, tidak semua bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa selalu sesuai dengan filosofi. Banyak kasus terjadi terdapat perbedaan walaupun bangunan tersebut mempunyai tipe dan varian yang sama.

Dalam pelaksanaan pemugaran bangunan cagar budaya sering dilakukan penggalian tanah untuk keperluan perkuatan struktur pondasi maupun penggantian lantai bangunan. Penggalian seringkali dilakukan tanpa mengikuti kaidah arkeologis, yaitu

ekskavasi sistematis, sehingga temuan data berupa artefak, ekofak, dan fitur tidak ditangani secara memadai. Padahal temuan berupa struktur yang merupakan fitur menjadi data yang penting tentang perubahan yang terjadi pada sebuah bangunan cagar budaya termasuk artefak atau ekofak yang menyertainya.

III. Memaknai Data Arkeologis Dalam Pemugaran Bangunan Cagar Budaya

Data arkeologi dalam arti sempit meliputi artefak, ekofak dan fitur, sedangkan dalam arti luas termasuk konteks(matriks, keletakan, asosiasi, dan stratigrafi) dan sebaran(dalam satu situs dan antar situs). Artefak merupakan benda alam yang diubah oleh tangan manusia baik sebagian maupun seluruhnya. Ekofak adalah benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia, misalnya tulang, arang, serbuk sari, atau contoh tanah, sedangkan fitur adalah artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya(matrix) tanpa merusak, misalnya bekas lantai, bekas dinding dan lainnya.

Komponen bangunan merupakan kumpulan artefak yang menjadi satu kesatuan dalam satu bangunan. Dari artefak dapat diketahui banyak hal yang berkaitan dengan bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa. Masing-masing komponen mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat dilacak

apabila telah terjadi perubahan. Dalam beberapa kasus sering terjadi adanya kanibal terhadap komponen bangunan. Penggunaan komponen bangunan yang berbeda peruntukan dapat dilacak dari ciri-ciri khusus yang ada. Kanibal dijumpai pada bangunan tradisional Jawa yang telah mengalami perubahan yang cukup signifikan karena alasan efisiensi dari pada mengganti dengan bahan kayu baru. Kanibal tidak selalu berasal dari satu bangunan, namun dapat berasal dari bangunan lain. Kondisi inilah yang mengharuskan adanya pencermatan secara arkeologis.

Peran data arkeologis yang berupa artefak atau kumpulan artefak pada bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa, dapat dipakai untuk menentukan bagaimana pemugaran harus dilakukan. Apabila telah terjadi perubahan-perubahan dalam sebuah bangunan cagar budaya, data yang merupakan fakta arkeologis menjadi instrument penting yang harus dipakai dalam pengambilan keputusan untuk menentukan langkah pemugaran. Data-data harus mendapat tempat untuk sebuah kajian arkeologis, karena tidak semua bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa itu sesuai dengan kaidah sebagaimana ditulis dalam naskah-naskah tentang bangunan Jawa.

Bangsas Trajumas Kraton Yogyakarta yang roboh karena gempa tahun 2006 dan dipugar kembali pada tahun 2009, merupakan salah

satu contoh bagaimana peranan data arkeologi menentukan pengambilan keputusan prinsip pemugaran yang harus diambil. Di dalam studi yang dituangkan dalam Detail Engineering Design Rekontruksi Bangsal Trajumas Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, direkomendasikan pengembalian pemakaian Takir Tadhahlas yang sebelum gempa berupa Lisplank. Secara kaidah bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa, pemakaian takir tadhahlas umum digunakan dan keputusan pengembalian itu dapat dipahami, namun tentu diperlukan dukungan data arkeologis. Data arkeologis ternyata banyak ditemukan ketika dilakukan rekonstruksi sementara yang disebut susun coba atau anastilosis. Beberapa temuan arkeologis yang berupa artefak bangunan, menunjukkan bagaimana konstruksi dan arsitektur Bangsal Trajumas. Temuan berupa beberapa potong kayu yang awalnya merupakan takir tadhahlas dan digunakan untuk lisplank, memberikan jawaban akan penggunaan takir tadhahlas bukan lisplank. Temuan bekas takir tadhahlas tidak sekedar menetapkan penggunaan takir tadhahlas pada bagian usuk di sektor emper tetapi menunjukkan bahwa usuk di sektor emper tidak *ri-gereh* tetapi merupakan usuk *paniyung*. Hal ini didasarkan pada lubang pada *takir tadhahlas* pada posisi usuk *panerus* memiliki sudut kemiringan lebih dari 30(tiga puluh) derajat, bahkan ada yang

70(tujuh puluh) derajat, sehingga tidak mungkin merupakan tempat untuk usuk *ri-gereh*. Temuan ini mengindikasikan bahwa usuk pada sektor emper merupakan usuk dengan pemasangan *paniyung* bukan *ri-gereh*.

Usuk Paniyung adalah sistem pemasangan usuk yang peletakannya sejajar dengan dudur dan tidak ada yang bertumpu pada dudur, sedangkan usuk *ri-gereh*, adalah pemasangan usuk yang tegak lurus dengan balandar, sehingga ada yang bertumpu pada dudur.



Foto 1. Pengukuran kemiringan lubang usuk panerus pada takir tadhahlas

Tabel:

KEMIRINGAN LUBANG USUK TAKIR BRUNJUNG BANGSAL TRAJUMAS

NO	SISI	KEMIRINGAN LUBANG USUK DALAM DERAJAT				
		PENERUS	PENERUS	PENGARAK	PENERUS	PENERUS
1	Timur	-	60	90	80	-
2	Selatan	85	80	90	75	80
3	Barat	-	70	90	80	-
4	Utara	75	60	80	70	75

Catatan: dihitung dari usuk *Pengarak* pada kedudukan *Takir Brunjung*.

Temuan komponen bangunan berupa *takir tadhahlas* telah memberikan bukti nyata tentang bagaimana memaknai pentingnya data arkeologi dalam pemugaran bangunan cagar budaya.

Temuan *takir tadhahlas* memicu pencermatan pada sektor *brunjung*, yaitu atap paling atas dari Bangsal Trajumas. *Takir brunjung* yang merupakan komponen bangunan perangkai ujung-ujung usuk bagian bawah pada sektor *brunjung*, didapat data bahwa beberapa lubang untuk usuk panerus mempunyai sudut kemiringan antara 60 sampai 80 derajat. Pengukuran didasarkan pada kenyataan bahwa lubang untuk usuk *panerus* dan *pengarak* dibuat tembus, sehingga dapat dipakai sebagai acuan sistem pemasangannya. Kemiringan sudut merupakan data arkeologi yang tidak terbantahkan keberadaannya, data ini menjadi acuan utama untuk pengambilan keputusan.

Temuan ini didukung adanya lubang untuk usuk *lorog* (usuk yang menempel pada *dudur* atau jurai)

pada takir bunjung dan *molo* (nok), adanya usuk *lorog* pada sektor bunjung menandakan tidak mungkin sektor *brunjung* pemasangan usuk dengan sistem *ri-gereh* sebagaimana dalam gambar perencanaan.



Foto 2. Lubang usuk lorog pada molo

Dengan adanya temuan-temuan data arkeologi tersebut maka diputuskan pengembalian sistem pemasangan usuk Bangsal Trajumas yang semula direncanakan dengan pola, sektor *brunjung* dengan usuk *ri-gereh*, sektor *pananggap* dengan *paniyung*, dan sektor emper dengan *ri-gereh* menjadi semuanya dengan sistem *paniyung*.

Data arkeologi telah memberikan andil besar dalam membaca bagaimana bangunan Bangsal Trajumas itu telah terjadi perubahan konstruksi dan arsitektur. Dengan demikian dalam pemugaran sudah selayaknya menempatkan prinsip-prinsip pelestarian cagar budaya di atas segalanya, karena berkaitan dengan artefak arkeologi. Menempatkan data arkeologi yang terkandung di dalam artefak sebagai acuan utama dibandingkan dengan cerita yang juga perlu pembuktian dari disiplin arkeologi.



Foto 3. Tanpa adanya lubang gondomaru pada balandar lar-laran paling atas.

Kasus lain terjadi pada pemugaran Bangsal Kepatihan dimana ada pendapat bahwa jumlah tumpang dalam sektor pamidhangan atau sektor guru harus berjumlah tertentu. Untuk kasus Bangsal Kepatihan ada pendapat masih kurang satu lapis, sehingga diusulkan adanya penambahan balandar tumpang. Data arkeologis tidak menunjukkan adanya balandar tumpang di atas balandar tumpang yang ada saat ini. Secara arkeologis tidak ditemukan data adanya tambahan balandar tumpang, mengingat tidak ditemukannya lubang untuk *gondomaru* (pasak kayu dalam sistem pemasangan balandar tumpang) pada *balandar lar-laran* paling atas apabila di atasnya masih ada balandar *tumpang*. Pembacaan data arkeologi ini menguatkan kondisi eksisting merupakan kondisi asli seperti saat bangunan itu dibangun pertama kali. Dengan demikian bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa itu tidak selalu sesuai dengan kaidah yang berlaku, peran data arkeologi sangat menentukan dalam menjawab bagaimana bangunan cagar budaya itu pertama kali dibangun dan perubahan apa yang telah dilakukan.

Dalam pemugaran bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa, juga ditemukan pemakaian kayu dari bangunan lain atau dapat disebut sebagai kanibal. Gejala ini dapat dilihat dari komponen kerangka bangunan atau balungan yang memiliki ciri yang berbeda dari peruntukannya. Kanibal dari kayu

bangunan lain terdapat pada bangunan Pendhapa nDalem Nototarunan di Paku Alaman Yogyakarta. Ditemukan gording dengan beberapa lubang untuk saka atau tiang bangunan, sesuatu yang tidak lazim untuk pembuatan gording dengan lubang. Dari temuan arkeologi dapat diketahui adanya pemakaian kayu bekas yang berasal dari bangunan lain, hal ini tentu diperlukan pencermatan dan kajian arkeologis.

Penting untuk dicermati pada bangunan cagar budaya yang dilakukan pemugaran ternyata menyimpan data yang tidak terduga sebelumnya dan memberi pelajaran berharga adanya data arkeologi yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan dalam pemugaran. Dengan demikian tidak ada alasan sedikitpun dalam pelaksanaan pemugaran tanpa pengawasan arkeologis. Berbicara tentang bangunan cagar budaya mau tidak mau harus berbicara tentang data berupa artefak, karena pemaknaan artefak sebagai basis data dalam disiplin arkeologi merupakan hal yang prinsip.

IV. Penutup

Pemugaran bangunan cagar budaya merupakan bagian dari pelestarian tinggalan masa lampau yang dipersyaratkan memperhatikan prinsip arkeologi, yaitu keaslian bahan, bentuk, gaya, tata letak, dan cara pengerjaan. Kegiatan pemugaran seringkali

menemukan data (arefak/ekofak/fitur) yang tidak diduga sebelumnya, sehingga memerlukan perhatian dan kajian secara arkeologis untuk melaksanakan prinsip pelestarian cagar budaya. Kajian arkeologis yang mengikuti pelaksanaan pemugaran bangunan cagar budaya sering kurang diperhatikan, sehingga menyebabkan terabaikannya data arkeologi yang ditemukan.

Dari beberapa kasus yang terjadi dapat diambil hikmah tentang kajian terhadap peran artefak guna menentukan bagaimana pemugaran bangunan cagar budaya seharusnya dilakukan. Arkeologi sebagai disiplin ilmu memerlukan artefak sebagai data dalam pengambilan keputusan untuk pelestarian cagar budaya. Penemuan artefak yang merupakan fakta arkeologi mengharuskan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan pemugaran. Penyesuaian dari rencana pemugaran dengan adanya temuan data arkeologi dan data pembanding yang komprehensif, menghasilkan keputusan yang dapat diterima semua pihak. Disinilah pentingnya memaknai data arkeologi dalam setiap pemugaran bangunan cagar budaya.

NAMA KOMPONEN BANGUNAN TRADISIONAL JAWA

1. **Balandar** atau **blandar**, kayu panjang yang dipasang pada tiang atau saka bangunan/rumah.
2. **Balandar lar-laran**, balandar yang menopang pada balandar utama dan dipasang menjorok ke luar pada sektor guru atau *pamidhangan*, untuk yang dibagian dalam disebut *balandar singup*.
3. **Balandar Pananggap**, balandar yang berada di sektor pananggap.
4. **Balungan**, kerangka bangunan tradisional Jawa.
5. **Brunjung**, atap rumah corak Joglo yang paling atas, untuk limasan disebut *gajah*.
6. **Dudur**, balungan yang bagian atasnya menyangga *molo* dan bagian bawah terletak di suduk balandar dan pengeret, biasa disebut jurai.
7. **Gandamaru**, pasak atau pengunci, biasanya digunakan pada tumpang, dibuat dari kayu dengan sisi trapesium.
8. **Molo**, balok kayu membujur yang terletak paling tinggi, sering disebut sirah-sirah atau kepala (*molo* sering disebut nok)
9. **Pamidhangan**, rongga yang terbentuk dari rangkaian balok/*tumpangsari* pada *brunjung/gajah*.
10. **Pananggap**, atap rumah Joglo di bawah bubungan atau brunjung.
11. **Pandhapa**, balai penerima tamu.
12. **Pengeret** atau **pangeret**, kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan balandar.
13. **Saka**, tiang bangunan.
14. **Saka emper**, saka pada sektor emper atau teritis.
15. **Sakaguru**, tiang utama terletak di bagian tengah bangunan.
16. **Saka pananggap**, tiang serambi atau tiang di sektor *pananggap*.
17. **Takir Tadhahlas**, kayu perangkai ujung-ujung usuk bagian bawah pada sektor emper sekarang jarang digunakan dan sebagai pengganti dipakai lisplank.
18. **Takir brunjung**, kayu perangkai ujung-ujung usuk bagian bawah pada sektor brunjung.
19. **Tumpang**, balandar dan *pangeret* yang ditumpangkan pada *pamidhangan*.
20. **Usuk lorog**, usuk yang ada di dekat *dudur* dalam sistem pemasangan usuk *paniyung*.
21. **Usuk pandedel**, usuk yang dipasang dipasang tegak lurus dengan balandar dalam sistem pemasangan usuk *paniyung*.
22. **Usuk panerus**, semua usuk yang dalam perangkaiannya dipasang pengunci atau pasak.
23. **Usuk pangarak**, usuk yang tidak dikunci atau diberi pasak berada

diantara usuk *pandedel* dan *panerus*.

24. Usuk paniyung, sistem pemasang usuk yang sejajar dengan *dudur* dan tidak ada yang menopang pada *dudur* atau jurai.

25. Usuk ri-gereh, sistem pemasangan usuk yang tegak lurus dengan *balandar*, sehingga ada yang menopang pada *dudur* atau jurai.

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, *Himpunan Norma Standar Prosedur dan Kriteria(NSPK) Bidang Sejarah dan Purbakala*, 2009.

Direktorat Peninggalan Purbakala, *Vademekum Benda Cagar Budaya*, 2009.

Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Prijotomo, Josef, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.

Prijotomo, Josef, *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulis*, p.t. wastu lanas grafika, Surabaya 2006.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, 2008.

Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pelestarian Cagar Budaya, 2013

Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

*Arkeolog alumnus FIB UGM, Mantan Kepala di BPCB Yogyakarta, BPCB Jawa Tengah, dan Museum Benteng Vredeberg.

KILAS SEJARAH BRUDERAN FIC YOGYAKARTA

Oleh :

Dra. Y. Indarti N, Dra. Tri Hartini, dan Sri Suharini, SS*

I. Pendahuluan

Wilayah Kota Yogyakarta banyak memiliki warisan pusaka budaya berupa cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak, seperti bangunan-bangunan yang mempunyai nilai sejarah. Cagar budaya yang tersebar di berbagai tempat itu banyak yang belum diketahui oleh masyarakat, padahal objek peninggalan tersebut mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan.

Pesatnya pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat berpengaruh pada terjadinya perubahan tata kota yang sangat erat kaitannya dengan lahan yang tersedia dan bangunan yang ada di atasnya. Tidak sedikit pelaksanaan pembangunan mengakibatkan terjadinya perubahan bangunan, dalam arti bangunan yang sudah ada dirubah menjadi bangunan baru sesuai kebutuhan dan keinginan pemilik.

Mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kota Yogyakarta, merupakan wilayah yang kaya akan warisan pusaka budaya, khususnya bangunan cagar budaya, maka pesatnya pertumbuhan pembangunan berpotensi

menimbulkan ancaman terhadap keberadaan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut. Terjadinya perubahan bangunan yang tidak memperhatikan nilai-nilai arkeologi dan perusakan bangunan, merupakan peristiwa yang banyak menimpa cagar budaya. Hal ini sangat bertentangan dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Untuk itu, sebagai upaya represif perlindungan cagar budaya dan action dalam pelestarian cagar budaya, maka diadakan kegiatan pendataan bangunan yaitu pendokumentasian bangunan dalam bentuk tertulis, gambar/sket, dan foto.

Sampai saat ini masih banyak bangunan-bangunan yang masuk dalam kategori bangunan cagar budaya yang belum dilakukan pendataan. Mengingat bangunan-bangunan tersebut termasuk cagar budaya, maka setiap perubahan fisik dan fungsinya harus berpedoman pada aturan-aturan yang tertuang dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

II. Tinjauan Sejarah Bangunan Bruderan FIC Yogyakarta

Kegiatan pewartaan agama Katolik bagi orang-orang Jawa berlangsung pada periode 1914-1940. Perkembangan karya misi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para misionaris Serikat Yesus atau yang sering dikenal dengan ordo Jesuit. Dalam melakukan pengembangan Misi di antara orang-orang Jawa, sejak awal telah disadari oleh para misionaris Jesuit bahwa sekolah dapat dijadikan salah satu sandaran dan sekaligus sebagai bentuk karya sosial yang nyata dalam pengembangan Misi tersebut. Kebutuhan baru masyarakat untuk memperoleh pengajaran modern dapat dikatakan mempunyai kesesuaian dengan fungsi strategis sekolah bagi proses pewartaan agama Katolik. Dengan demikian sekolah harus dikelola secara baik dan sedapat mungkin terus ditambah jumlahnya.

Dalam rangka pengembangan sekolah tersebut, maka misionaris Jesuit sangat mengharapkan peran aktif para bruder biarawan. Mereka dianggap memiliki pengalaman dan ketekunan yang tinggi serta perhatian dan dasar-dasar kerohanian yang kuat. Para bruder tersebut dinilai tidak hanya akan dapat memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga sendi-sendi keagamaan kepada peserta didik dan guru-guru pendidiknya melalui interaksi sosial dan keteladanan hidup setiap hari.

Keinginan ordo Jesuit untuk melibatkan para bruder dalam mengelola sekolah Misi juga terwujud di Yogyakarta. Kedatangan mereka di Indonesia sebenarnya telah lama dinantikan oleh para misionaris Jesuit. Permohonan bantuan tenaga secara resmi diajukan pertama kali oleh pemimpin Misi Jesuit yaitu P.J. van Santen. Pada tahun 1919 permintaan tersebut diulangi kembali oleh P.J. Hoeberechts. Setelah disanggupi, maka pada tahun 1920 lima orang Bruder FIC yang pertama berangkat ke Indonesia dengan tujuan Yogyakarta.

Perlu diketahui bahwa Kongregasi Bruder FIC dalam bahasa Latin disebut dengan *Congregatio Fratres Immaculatae Conceptionis Beatae Mariae Virginis*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Congregation of the Brothers of the Immaculate Conception of the Blessed Virgin Mary*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama Kongregasi Para Bruder Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda (FIC). Kongregasi tersebut didirikan oleh Pastor Ludovicus Rutten pada tanggal 21 November 1840 di kota Maastricht, Belanda. Pada tanggal 28 Desember 1919, ketika dirayakan pesta berdirinya 75 tahun kongregasi, ada pengumuman dari Dewan Umum bahwa pada tahun 1920 akan dibuka bruderan FIC di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mendirikan sekolah-sekolah sehingga dapat mendukung karya misi Katolik di



Foto 1.
Lima bruder Pertama yang
diutus di Tanah Jawa
(Repro dari buku kenangan 90
Perjalanan FIC di Indonesia)

kota Yogyakarta. Dari 113 bruder yang mendaftarkan diri ke Dewan Umum untuk menjadi misionaris di Jawa, akhirnya pada pesta Paskah pada tahun 1920 Dewan Umum mengumumkan bahwa akan ada 5 bruder yang diutus menjadi misionaris, yakni Br. August, Br. Lebuinus, Br. Eufasius, Br. Constantius, dan Br. Ivo. (Foto 1)

Pada hari Minggu tanggal 8 Agustus 1920, sesudah misa agung di Biara Induk De Beyart di Maastricht, Br. August dilantik sebagai pemimpin Komunitas FIC St. Fransiskus Xaverius di Yogyakarta. Pada tanggal 14 Agustus para misionaris pertama yaitu Br. August, Br. Constantius, Br. Lebuinus, Br. Eufasius dan Br. Ivo berangkat ke Jawa naik kapal Wilis dari pelabuhan Rotterdam menuju Batavia (Jakarta). Dan pada tanggal 19 September 1920 mereka sampai di Tanjung Priok. Pada waktu itu Pastor van Lith sendiri yang hadir di pelabuhan untuk mengucapkan “selamat datang”. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang

mengandung makna bahwa betapa pentingnya kedatangan mereka. Di Batavia mereka menginap semalam di Gereja Katedral. Pada tanggal 20 September 1920, mereka melanjutkan perjalanan ke Jawa Tengah melewati Cirebon, Purwokerto, Kroya, Kebumen hingga sampai di Yogyakarta. Di stasiun Tugu mereka dijemput oleh Superior Misi pastor Hoeberechts. Sesudah disambut di Pastoran Kemementstraat (pastoran Kidul Loji sekarang) dan bertemu dengan Pastor Henri van Driesche. Para bruder baru tersebut mendapat rumah sangat dekat dengan Kraton yang berbatasan dengan alun-alun tepatnya di Kampementstraat atau sekarang Jalan Panembahan Senopati No. 18 Yogyakarta. Sejak itu, tanggal 20 September dikenang dan diperingati sebagai tanggal hadirnya Para Bruder FIC di Indonesia.

Dewan Pusat di Maastricht menyatakan bahwa para bruder yang diutus akan bekerja untuk anak-



Foto 2. Perumahan pertama untuk para bruder
(Repro dari buku Donum Desursum)



Foto 3. Para bruder dari dalam rumah
(Repro dari buku Rangkuman Sejarah Kongregasi FIC)

anak Indonesia, dalam hal ini anak-anak Jawa. Dengan demikian HIS adalah satu-satunya tipe sekolah yang dapat menerima para bruder. Pada tahun 1920 dua buah HIS Putera di Yogyakarta diambil alih pengelolaannya oleh para bruder FIC asal Maastricht Belanda. Perlu diingat bahwa para Bruder FIC selain mengelola HIS Putera di Yogyakarta, sebagian dari mereka juga mengelola HIS Putera di Muntilan. Kongregasi biarawan dari Maastricht ini memang sangat akrab dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Di Belanda pada tahun 1920-an mereka mengelola lebih dari 50 sekolah. Pada tanggal 7 Juli 1921 komunitas Yogyakarta diperkuat lagi dengan kedatangan Br. Laurentius dan Br. Marcellianus.

Peran para bruder dalam proses pewartaan Katolik menjadi lebih luas ketika pada tahun 1922 dipercaya untuk mengelola percetakan/penerbitan kanisius yang hingga saat ini memiliki sumbangan besar bagi gereja dan masyarakat Indonesia.

Para bruder secara nyata berperan dalam menebarkan pengaruh dan ikut membentuk wacana-wacana baru melalui buku-buku yang diterbitkan. Dapat dikatakan bahwa buku memiliki fungsi strategis untuk mengatasi keterbatasan komunikasi lisan. Mengingat penerbit Kanisius merupakan bagian integral dari perangkat pengembangan Misi, maka arah kebijakan perbukumannya juga tidak akan menyimpang dari kerangka pewartaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedatangan para bruder baru tersebut di Yogyakarta sangat bermanfaat bagi kegiatan Misi. Hanya dalam waktu kurang dari dua tahun sejak kedatangan rombongan pertama, kongregasi bruder FIC telah dapat mengelola suatu divisi baru tanpa harus mengabaikan sektor pengajaran yang dipercayakan kepadanya. Kongregasi Bruder FIC melalui percetakan Kanisius selain berperan dalam pengadaan buku juga ikut menciptakan lapangan pekerjaan bagi sejumlah umat Katolik di Yogyakarta.

Perlu diketahui bahwa Misionaris Jesuit mendirikan “Perkumpulan Kanisius” yang kemudian hari berubah namanya menjadi “Yayasan Kanisius” yang mengelola sekolah-sekolah Katolik di Yogyakarta. Para bruder menjadi guru di bawah Kanisius sebagai pengurus sekolah, baik sekolah Eropa maupun Jawa. Segala gaji masuk kas Kanisius sehingga Kanisiuslah yang membayar 100 gulden sebulan kepada bruder-bruder yang tak termasuk subsidi. Pada tahun 1922 Perkumpulan Kanisius membangun gedung HIS dan Bruderan (rumah bruder). Gedung sekolah HIS tersebut beringkat 2 dengan 18 ruang kelas. Pada tanggal 13 Januari 1923 gedung sekolah tersebut diberkati. Setelah pembangunan sekolah tersebut selesai, kemudian direncanakan untuk mulai membangun gedung bruderan yang baru. Pada waktu arsitek van Oyen sudah membuat perhitungan untuk pembangunan gedung bruderan tersebut, tetapi karena biayanya dianggap terlalu tinggi sehingga tidak dapat diterima.

Pada tanggal 1 Maret 1923 dua rumah tentara diserahkan kepada pihak misi. Pada waktu itu kongregasi membayar 52.000 gulden. Pembongkaran rumah tersebut dimulai Pada tanggal 24 Maret 1923. Perkumpulan Kanisius yang melakukan penandatanganan kontrak pembangunan gedung bruderan seperti pada pembangunan sekolah yang telah dilakukan terlebih dahulu. Dalam

buku Donum Desursum diuraikan bahwa setelah rumah militer tersebut dibongkar maka para bruder dapat melihat Kampemenstraat dan Benteng Vredenburg dari jendela rumah mereka. Pada tahap pertama pembangunan gedung baru Bruderan meliputi kamar tamu, kapel dan beberapa tempat tidur. Pembangunan tahap pertama selesai pada bulan Oktober 1923 sehingga komunitas bruder tersebut dapat segera pindah tempat. Pada tanggal 7 Desember 1923 Sakramen Mahakudus dilaksanakan di kapel baru dan hari berikutnya dilaksanakan Misa Agung pertama.

Selanjutnya dilakukan pembangunan gedung Bruderan tahap kedua yang terdiri atas ruang rekreasi, ruang makan, dapur dan kamar tidur. Pada akhir Maret 1924 Bruderan baru tersebut diberkati oleh Pastor Frans Strater. Akhirnya para bruder dapat menempati perumahan yang lebih sesuai dan sekarang dikenal dengan Bruderan FIC Fransiskus Xaverius, Jalan P. Senopati No. 18 Yogyakarta.

Para bruder misionaris, selain berkarya di sekolah, juga berusaha menarik panggilan para pemuda pribumi ke Kongregasi FIC. Dua tahun sesudah kedatangan mereka di Yogyakarta, ada dua calon bruder FIC pribumi dan keduanya menerima pendidikan sebagai Bruder FIC di Belanda. Pada tahun 1924, kedua calon Bruder FIC pribumi yaitu Br. Aloysius Sugiardjo dan Br.

Jacobus Hendrowarsito mengikrarkan kaul pertama di Maastricht. Calon-calon berikutnya juga mengalami pendidikan sebagai calon Bruder FIC di Belanda.



Foto 4. Situasi gedung Bruderan yang baru pada tahun 1924



Foto 5. Foto Para bruder di gedung Bruderan pada tahun 1932



Foto 6. Situasi gedung Bruderan saat sekarang

Sejak tanggal 1 Agustus 1936 dimulailah pendidikan calon Bruder di

Jawa dan sampai hari ini pendidikan tersebut berjalan terus. Dengan berkembangnya jumlah Bruder FIC pribumi, maka berkembang pula jumlah komunitas dan karya yang ditangani. Para Bruder tetap berusaha melanjutkan dan membangun pondasi Kongregasi yang telah dibangun Pastor Rutten dan Br. Bernardus beserta para misionaris yang datang ke Indonesia. Dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu antara tahun 1920, yaitu tahun berdirinya misi FIC di Indonesia dan bulan Desember 1941 ketika pecah Perang Duni II di kawasan Asia Pasifik, karya para Bruder berkembang dengan lancar. Dari Belanda secara teratur ada Bruder-bruder baru diutus ke Jawa untuk mengajar di sekolah-sekolah dasar maupun menengah yang makin bertambah jumlahnya.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah kepada Jepang. Dalam masa penjajahan Jepang kehidupan rakyat semakin sulit. Pada tanggal 12 April 1942 Bruderan Yogyakarta disita oleh tentara Jepang. Bruderan kemudian dipakai untuk Kempetai. Hampir semua Bruder Belanda diinternir oleh Jepang. Mereka yang diinternir dibawa ke kamp-kamp yang kehidupannya begitu menyedihkan. Makanan amat kurang dan fasilitas hidup pun jauh dari layak. Dengan kata lain kehidupan para Bruder begitu menyedihkan. Untunglah pada waktu itu FIC telah melahirkan para Bruder pribumi. Mereka adalah

Br. Aloysius Soegihardjo, Br. Timotheus Wignjosoebroto, Br. Petrus Claver Atmosoejitno, Br. Mario Hardabudja, dan Johanes de Deo Wangsadimedja. Para Bruder pribumi inilah yang menjadi “penyelamat” kehidupan para Bruder dan kelangsungan FIC di Indonesia. Dari luar kamp, para Bruder sedapat mungkin meringankan beban hidup para Bruder yang diinternir.

Sekolah-sekolah misi yang menggunakan bahasa Belanda juga ditutup dan dibubarkan. Dengan demikian sekolah MULO juga dibubarkan karena Sekolah Menengah Katolik pada waktu itu tidak diperbolehkan. Untuk itu para Bruder pribumi yang tidak diinternir kemudian menempati asrama bekas MULO tersebut. Pada waktu itu tinggal 2 orang Bruder yang tinggal di bekas asrama bekas MULO. Asrama tersebut penuh dengan perabot rumah milik Bruderan.

Asrama para Bruder sangat dekat dengan Kempetai sehingga selalu ada kemungkinan salah seorang anggota Kempetai mengunjungi tempat mereka. Pada tahun 1943 asrama para Bruder tersebut mendapat pemeriksaan dari Kempetai. Pada waktu itu para Kempetai yang melakukan pemeriksaan heran melihat asrama penuh dengan perabot rumah dan sebagainya. Br. Mario yang tinggal di asrama tersebut menjelaskan bahwa semua itu milik Gereja Katolik. Perundingan dengan anggota Kempetai tersebut menggunakan bahasa Jepang.

Pemeriksaan berlangsung dengan baik, dan ketika akan meninggalkan asrama para anggota Kempetai memeriksa harmonium yang ditempatkan di dekat pintu. Harmonium tersebut model Perancis, bentuknya mirip dengan lemari. Pada waktu anggota Kempetai bertanya apakah itu radio, Br. Mario menjelaskan bahwa itu bukan radio tetapi alat untuk mengiringi perayaan ibadat. Kemudian para Kempetai tersebut mendengarkan lagu Katolik. Lagu tersebut rupanya berkenan di hati dan telinga anggota Kempetai tersebut. Ketika para anggota Kempetai hendak pulang mereka berpesan: “Apabila para Bruder pernah mengalami gangguan, katakan saja kepada kami”. Sesudah itu tidak ada anggota Kempetai yang berkunjung ke asrama tersebut.

Para tahun 1945 para Bruder mulai merasakan bahwa tentara Nippon mulai lunak dalam tindakannya. Mereka sering melihat orang Jepang dalam pakaian preman atau sipil. Pada tanggal 5 Juli 1945 Pastor Paroki Bintaran yaitu Rama Martowerdaya memberitahukan bahwa Kempetai akan meninggalkan Bruderan di Kidulloji. Pada waktu itu Br. Mario tinggal sendirian karena Br. Petrus Claver pindah ke Bara menjabat Superior Misi sekaligus pemimpin Novis di Bara. Bruder Mario berhasil memperoleh surat keterangan rangkap dua di atas meterai yang menyatakan bahwa rumah atau Bruderan tersebut akan dikembalikan kepada pemilik yang

sah. Br. Mario menerima semua kunci Bruderan, sehingga ia segera dapat memulai membersihkan gedung serta mengatur penjaganya. Pada waktu itu para guru belum berani untuk membantu membersihkan gedung Bruderan. Bruder Mario dengan dibantu para murid dan pemuda mulai membersihkan Bruderan. Para pemuda tersebut sibuk mencari senjata dengan cara memeriksa semua kamar Bruderan, membukakan semua lemari dan laci. Akan tetapi mereka tidak menemukan revolver maupun granat tangan. Selain itu mereka juga menggali lubang di sebelah selatan kapel, tetapi juga tidak menemukan senjata maupun granat.

Berkat pertolongan para murid dan pemuda, maka tugas tersebut dapat terlaksana. Ruangan Bruderan dapat ditempati kembali dan Br. Mario kemudian menempati memilih kamar yang dekat pintu masuk, sedangkan beberapa murid tidur dalam kamar-kamar lain. Pada tanggal 13 September Br. Leonardo datang ke Yogyakarta. Kedatangan Br. Leonardo tersebut membantu Br. Mario mempersiapkan gedung Bruderan menerima para Bruder yang akan datang dari Jawa Barat, Bandung, dan Cimahi. Selepas masa internir para Bruder kembali mengolah kehidupan dan karya-karya yang hancur kembali ditata.

Sesudah tahun 1950 ketergantungan pemimpin FIC di Indonesia pada Kongregasi di Belanda

semakin berkurang. Kongregasi FIC di Jawa semakin mandiri, meskipun bantuan keuangan dari Belanda masih tetap diharapkan dan dibutuhkan. Dengan adanya pasang surut situasi politik dan ekonomi di Indonesia ikut memengaruhi keadaan para Bruder. Hubungan dengan Belanda dapat dikatakan semakin “longgar” atau bahkan putus sama sekali, pada waktu Pemerintah Indonesia melarang kontak apapun dengan Belanda. Dengan kata lain Misi di Jawa harus mandiri, yaitu bertindak sendiri dan mengambil keputusan sendiri.

Dalam perkembangannya hingga sekarang, jenis karya Kongregasi FIC (Kongregasi Para Bruder Santa Perawan yang Dikadung Tak Bernoda) di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya tidak banyak berubah. Pengajaran dan pendidikan tetap merupakan karya utama. Karya pelayanan bidang pendidikan Kongregasi FIC berada di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur (YPL) yang berpusat di Semarang. Yayasan itu mengurus lembaga pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA. Beberapa Bruder yang saat sekarang tinggal di Bruderan FIC (Kongregasi Para Bruder Santa Perawan yang Dikadung Tak Bernoda) yang terletak di Jl. Panembahan Senopati No. 18 adalah Br. Herman Yoseph, Br. Valentinus Naryo, Br. Fx. Teguh Supono, Br. Christoforus Sangsung, Br. Wensilaus Parut, dan Br. Andreas Purwanto.

III. Deskripsi Arkeologis

Bangunan Bruderan FIC terletak di Jalan Senopati No. 18 Yogyakarta. Adapun batas-batasnya adalah sebelah barat SMA Pangudi Luhur, sebelah timur Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta, sebelah utara jalan raya, dan sebelah selatan pemukiman penduduk. Bangunan ini menghadap ke utara dan di depannya terdapat halaman yang dibatasi dengan pagar besi.



Foto 7. Bangunan Bruderan FIC dilihat dari utara

Bangunan berdenah huruf O, dan terdiri dari 5 bangunan yaitu bangunan depan, bangunan sayap barat, bangunan sayap timur, bangunan belakang, dan kapel. Ketinggian dinding dari kelima bangunan yang terbuat dari bata berplester setebal 30 cm. itu bervariasi antara 480 cm. hingga 600 cm. dan dicat warna putih. Permukaan dinding bawah diberi list setinggi 38 cm, di atasnya diberi tatanan batu andesit setinggi 65 cm yang dicat warna hitam, dan di sela batu dicat warna putih, kemudian di atasnya terdapat list setinggi 15 cm.

Lantai bangunan dari tegel warna abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm dengan plisir tegel warna merah dengan ukuran sama.

1. Bangunan Depan

Bangunan ini menonjol ke selatan dibanding bangunan sayap barat dan timur dengan halaman selebar 600 cm yang diberi paving blok. Bangunan depan terdiri dari 3 buah ruangan yaitu sebuah ruang tamu, sebuah ruang baca, dan sebuah ruang tidur. Lantai bangunan dari tegel abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm dan diberi plisir tegel warna merah.



Foto 8. Bangunan depan dilihat dari timur laut

Di tengah ruang tamu terdapat sebuah pintu kayu berbentuk kupu tarung dicat warna abu-abu, sedangkan kusennya warna abu-abu tua, dan plafon dari tatanan papan kayu. Di atas pintu diberi konsol yang disangga dengan tiang. Di kanan kiri pintu terdapat sebuah jendela kayu berbentuk kupu tarung,

model krepyak, dan dicat warna abu-abu. Sedangkan kusennya dicat warna abu-abu tua. Pada bagian dalam jendela diberi tralis besi. Di atas jendela dan pintu terdapat bovenlicht yang diberi kaca patri. Sedangkan di dinding atas terdapat roster berbentuk bujur sangkar.

Pada dinding barat dan timur ruang tamu terdapat jendela kayu model krepyak dicat warna abu-abu dengan kusen abu-abu tua. Pada dinding sisi barat ruang tamu terdapat sebuah pintu kayu yang menghubungkan antara ruang tamu dengan ruang baca. Sedangkan pada dinding selatan ruang tamu terdapat sebuah pintu kayu berbentuk kupu tarung. Di atas pintu terdapat bovenlicht yang diberi kaca patri.

Pada dinding selatan dan timur ruang tidur, terdapat sebuah

jendela berukuran 134 cm x 172 cm, dan di atasnya terdapat boven setinggi 93 cm. Di dinding utara terdapat sebuah pintu kayu. Di dinding utara, selatan, dan barat ruang baca terdapat sebuah jendela kayu, sedangkan di dinding selatan terdapat sebuah pintu kayu. Plafon terbuat dari eternit dicat warna putih. Atap bangunan berbentuk limasan setinggi 300 cm dengan bahan dari genting.

2. Kapel

Di belakang/selatan ruang tamu terdapat bangunan Kapel yang berdenah seperti huruf T, membujur kearah utara - selatan. Antara bangunan depan dan kapel dipisahkan oleh lorong selebar 255 cm. Pintu masuk dari kayu berbentuk kupu tarung terdapat di dinding utara.



Foto 9.
Bagian dalam Kapel

Di dinding barat dan timur masing-masing terdapat sebuah pintu dan tiga buah jendela rangkap. Jendela bagian luar berbentuk kupu tarung dengan model krepyak, di atasnya terdapat bovenlicht dengan hiasan kaca patri dengan motif yang berbeda-beda.

3. Bangunan Sayap Timur

Bangunan sayap timur terletak di sebelah timur bangunan depan, membujur arah utara - selatan memiliki 12 ruangan yang penamaannya menggunakan huruf dari B sampai dengan M. Setiap ruangan mempunyai sebuah pintu dan 2 buah jendela model krepyak dan di atasnya terdapat boven. Bangunan depan dan bangunan sayap timur dihubungkan dengan dinding. Plafon bangunan dari eternity dicat warna putih. Bangunan setinggi 340 cm berbentuk limasan dengan atap dari bahan genting.

Sementara itu, atap selasar ditopang tiang kayu berbentuk persegi sebanyak 17 buah.

4. Bangunan Sayap Barat

Bangunan sayap barat berukuran panjang 4.305 cm dan lebar 825 cm. menghadap ke timur, membujur arah utara - selatan, terdiri dari 7 buah ruang tertutup, dan sebuah ruang semi terbuka. Di depan ruang-ruang tersebut terdapat teras selebar 250 cm.

Masing-masing ruang mempunyai sebuah pintu dan sebuah jendela di dinding timur, serta sebuah jendela di dinding barat. Sebuah ruang semi terbuka (sisi timur tidak berdinding) digunakan untuk perpustakaan. Plafon bangunan dari eternity dicat warna putih. Bangunan berbentuk limasan setinggi 340 cm dengan atap genting.



Foto 10.
Bangunan sisi timur dilihat dari utara



Foto 11.
Ruang perpustakaan dilihat dari tenggara



Foto 12. Bagian dalam bangunan sayap barat dilihat dari utara

5. Bangunan Belakang

Bangunan belakang membujur arah barat - timur, terdiri dari dapur, ruang makan, kamar mandi, dan WC.

Di dinding sisi utara terdapat lubang jendela tanpa daun pintu, dinding di atas lubang jendela diberi bovenlicht, sedangkan di sisi timur dan barat terdapat lisplang yang disusun dari papan kayu yang dipasang miring. Di sisi utara terdapat lubang pintu tanpa daun pintu. Di dinding utara dapur terdapat dua buah pintu, dan di pintu sisi selatan terdapat sebuah pintu kupu tarung.



Foto 13.
Ruang makan dilihat dari barat laut

IV. Nilai Penting

Dalam proses identifikasi dan verifikasi cagar budaya maupun sumber daya budaya pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari aspek nilai penting, bahkan dari nilai penting itu akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk menentukan tindakan penetapan khususnya dan pelestarian cagar budaya pada umumnya.

Pemahaman tentang nilai penting warisan budaya itu diperlukan dalam menentukan apakah suatu warisan budaya itu masuk dalam kriteria cagar budaya atau bukan. Selain itu, nilai penting warisan budaya akan ikut menentukan kebijakan, strategi, dan tata cara pengelolaan dan pelestarian warisan budaya itu (Daud Aris Tanudirjo, tt: 6; Pearson, 1995).

Untuk menentukan nilai penting ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli,

antara lain Michael Pearson dan Sharon Sullivan (1995) dalam bukunya menyatakan bahwa elemen-elemen nilai penting itu terdiri dari : nilai penting estetis, nilai arsitektural, nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai sosial. Sedangkan konsep nilai penting menurut Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 Bab III, Pasal 5 menyebutkan : Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria :

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Nilai penting bangunan Bruderan FIC Yogyakarta sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah sebagai berikut :

1. Nilai Penting Sejarah

Aspek nilai sejarah Kongregasi Bruder FIC di Yogyakarta, merupakan bagian sejarah misionaris di Belanda pada umumnya dan Indonesia pada

khususnya. Dalam melakukan pengembangan Misi ke Jawa, Pemerintah Belanda mengirimkan para misionaris Serikat Yesus atau yang dikenal dengan Ordo Yesuit. Para misionaris Yesuit ini menyadari bahwa mereka membutuhkan sekolah - sekolah agar masyarakat dapat memperoleh pendidikan yang modern. Selain itu, juga dapat dijadikan salah satu sandaran dan sekaligus sebagai bentuk karya sosial yang nyata dalam misi tersebut.

Untuk merealisasikan keinginan para misionaris dalam bidang pendidikan tersebut, maka mereka memintabantuankepadapara bruder dari kongregasi FIC di Belanda, karena mereka dianggap memiliki pengalaman dan ketekunan yang tinggi serta perhatian dan dasar-dasar rohani yang kuat. Para bruder tersebut diyakini tidak hanya dapat memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sendi-sendi keagamaan kepada peserta didik dan guru-guru pendidiknya melalui interaksi sosial dan keteladanan hidup setiap hari.

Karya bruder-bruder dari kongregasi FIC sejak kedatangannya tahun 1920 di Yogyakarta pada khususnya atau Indonesia pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan. Karya utama mereka tetap dalam bidang pengajaran dan pendidikan.

2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Bangunan Bruderan Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda (FIC) Yogyakarta merupakan salah satu bangunan sumberdaya budaya yang dapat dikaji dari beberapa sudut pandang keilmuan, misalnya arsitektur, sejarah, teknik sipil, agama, dan lain sebagainya.

Seperti halnya bangunan yang berarsitektur indis yang lain di Yogyakarta, bangunan Bruderan Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda (FIC) Yogyakarta memiliki ciri khas bangunan kolonial dengan struktur dinding yang tebal, bangunan dan plafon yang tinggi, pintu dan jendela yang tinggi dan lebar, dinding luar diberi tatanan batu andesit, serta boven yang cukup banyak. Hal ini merupakan salah satu teknik agar sirkulasi udara dapat berjalan lancar dan ruangan tidak terasa panas, sehingga akan menambah kenyamanan bagi penghuninya.

Bangunan Bruderan Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda (FIC) Yogyakarta merupakan sumber data yang sangat penting untuk objek pengkajian bagi beberapa ilmu karena bangunan tersebut merupakan tempat tinggal awal para bruder dari kongregasi Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda (FIC) yang datang dari Belanda pada tahun 1920 untuk berkarya

di Indonesia dan hingga sekarang pun fungsinya tidak mengalami perubahan, walaupun sekarang yang melanjutkan karyanya adalah bruder-bruder yang merupakan putra bangsa.

3. Nilai Penting Agama

Kongregasi Bruder FIC melalui dunia pendidikan yang mereka kelola berperan penting dalam penyebaran Agama Katholik, terlebih lagi setelah mereka dipercaya untuk mengelola percetakan/penerbitan Kanisius. Melalui buku-buku yang diterbitkan, mereka semakin leluasa dalamewartakan agama Katolik, sehingga pemahaman masyarakat tentang Agama Katholik semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran mereka di Yogyakarta sangat bermanfaat bagi kegiatan Misi.

4. Nilai Penting Pendidikan

Peran para Bruder FIC dalam dunia pendidikan sangatlah besar, karenamerekalahyangpadaawalnya (tahun 1920) memperkenalkan pengajaran modern kepada masyarakat Yogyakarta khususnya. Melalui sekolah-sekolah yang dikelolanya, selain memberikan pengajaran yang modern juga memiliki fungsi strategis bagi proses pewartaan agama Katolik.

Sebagai awal karyanya, para Bruder FIC mengambil alih pengelolaan dua buah HIS Putera

di Yogyakarta yang semula dikelola oleh para misionaris Serikat Yesus, sebagian dari mereka juga mengelola HIS Putera di Muntilan.

Dalam perjalanan karya Bruder FIC (Bruder Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda) Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, tetap dalam bidang pengajaran dan pendidikan sebagai karya utama mereka. Karya pelayanan bidang pendidikan Kongregasi FIC sekarang berada di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur (YPL) yang berpusat di Semarang. Bidang pendidikan yang dikelola tidak hanya tingkat SD tetapi dari tingkat TK, SD, SMP, dan SLTA.

Daftar Pustaka

- Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Br. Joachim van der Linden FIC, *Donum Desursum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*
- Buku kenangan 90 th Perjalanan FIC di Indonesia 1920-2010.
- Bulletin Komunikasi Bruder FIC Edisi I TH XLII 2010
- Joos P.A. van Vugt, *Bruder-bruder dan Karya Mereka: Sejarah Lima Kongregasi Bruder dan Kegiatan Mereka di Bidang Pendidikan Katolik 1840-1970*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004
- Ubachs, P.J.H., *Rangkuman Sejarah Kongregasi Bruder FIC 1840 – 2000: Guru-guru dari Maastricht*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002

*Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

LOMBA LUKIS CAGAR BUDAYA

Oleh :

Sri Suharini, SS dan Drs. Ign. Eka Hadiyanta, MA.

A. Latar Belakang

Kegiatan Lomba Lukis Cagar Budaya adalah salah satu kegiatan untuk memperkaya pengetahuan yang diajarkan di luar sekolah. Perlu diingat bahwa anak tidak hanya membutuhkan pemahaman lewat penuturan guru atau buku ajar saja, tetapi juga perlu “bersentuhan” langsung dengan objek, khususnya objek tinggalan purbakala yang tersebar di berbagai tempat di wilayah Yogyakarta. Kegiatan Lomba Lukis Cagar Budaya mengandung unsur-unsur nilai budaya yang positif, yang dapat membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Lomba Lukis Cagar Budaya adalah: nilai kesenangan; nilai kebebasan; rasa pertemanan dan tenggang rasa; nilai demokrasi; rasa tanggung jawab; nilai kepemimpinan; saling membantu; nilai kepatuhan; sportivitas, dan lainnya. Pendek kata Lomba Lukis Cagar Budaya melatih anak-anak untuk bisa menguasai diri sendiri, menghargai orang lain, berlatih untuk bersikap dengan tepat dan bijaksana. Dengan demikian Lomba Lukis Cagar Budaya untuk anak sungguh bermanfaat dalam mendidik perasaan diri dan sosial, berdisiplin,

tertib, bersikap awas dan waspada serta siap menghadapi semua keadaan.

Salah satu tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta selain melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala juga memberikan manfaat pada masyarakat luas. Khususnya para pelajar sekolah dasar. Oleh karena itu Balai Pelestarian Cagara Budaya harus memahami bagaimana menarik minat anak-anak tingkat SD untuk berperan aktif terlibat dalam membangun karakter bangsa agar selalu mencintai warisan tinggalan purbakala. Salah satu cara adalah dengan menyelenggarakan lomba melukis cagar budaya untuk anak-anak. Selain itu kegiatan tersebut juga untuk memperingati ulang tahun Lembaga Purbakala yang tahun ini bertepatan dengan usia yang ke 100.

B. Maksud dan Tujuan

Kegiatan Lomba Lukis Cagar Budaya dilaksanakan sebagai salah satu upaya pembelajaran pengetahuan dan praktik lapangan tentang pelestarian dan pemanfaatan warisan pusaka tinggalan cagar budaya. Tujuannya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang warisan pusaka tinggalan cagar budaya.
2. Memperkenalkan potensi warisan pusaka tinggalan purbakala yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga sebagai sarana memupuk rasa cinta memiliki terhadap warisan pusaka tinggalan cagar budaya tersebut.
3. Sebagai sarana publikasi tugas dan fungsi BPCB dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan pusaka tinggalan cagar budaya.

C. Tema Lomba Lukis

Lomba Lukis Cagar Budaya ini, mengambil tema “Cagar Budayaku Kebanggaanku”.

D. Tim Juri

Guna mendukung upaya penilaian obyektivitas maka panitia membentuk tim juri yang sesuai dengan bidang keahliannya. Berkaitan dengan hal itu, ditetapkan dewan juri lomba lukis cagar budaya sebagai berikut.

1. Dra Ari Setyasuti, M. Si dari BPCB Yogyakarta
2. Hariyo Seno Agus Subagyo, S. Pd., dari Politeknik Seni Yogyakarta
3. Sektiadi, SS. M. Hum dari Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

E. Peserta

Peserta adalah siswa-siswa SD dan Madrasah Ibtidaiyah DIY kelas IV, V dan VI , yang dibuktikan dengan surat keterangan dari Kepala Sekolah. Tiap sekolah boleh mengirimkan lebih dari satu peserta lomba. Peserta tidak dipungut biaya.

F. Pelaksanaan Lomba Lukis

1. Mekanisme Pelaksanaan Lomba Lukis Cagar Budaya

Kegiatan Lomba Lukis Cagar Budaya dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2013 di Kompleks Masjid Mataram Kotagede. Kegiatan diawali dengan registrasi para peserta lomba lukis. Pada saat melakukan registrasi para peserta mendapatkan kaos , kartu nama peserta yang wajib dikenakan pada saat lomba, snack dan kertas gambar. Dalam lomba lukis cagar budaya tersebut, setiap peserta diwajibkan melukis salah satu objek cagar budaya yaitu Candi Prambanan, Kraton Ratuboko, Tamansari, Kraton Yogyakarta, Masjid Gedhe Mataram, Masjid Agung Kauman, Bank Indonesia, Benteng Vredeburg, atau Gedung Agung.

Kegiatan Lomba Lukis dibuka oleh Ka. Sie Pelindungan, Pengembangan dan

Pemanfaatan BPCB Yogyakarta
Dra Wahyu Astuti MA.

2. Teknis Penjurian

Teknik pelaksanaan penjurian, diawali dengan menentukan kriteria penilaian, yang menyangkut kriteria penilaian lomba melukis cagar cagar yang dituangkan dalam bentuk angka. Penilaian tidak membedakan karya siswa putra dan putri. Adapun yang dinilai dalam lomba lukis cagar budaya yaitu:

- a. Tema
Tema harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh panitia
- b. Kreativitas.
Meliputi kemampuan daya cipta dalam melahirkan bentuk-bentuk baru dalam menjabarkan tema, melalui teknik dan media yang digunakan
- c. Original
Dalam hal ini karya yang diciptakan belum pernah ada, atau belum pernah dibuat oleh orang lain.
- d. Komposisi bentuk maupun warna terhadap keharmonisan, artistik, dan mendukung tema
- e. Dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.

Langkah selanjutnya yakni setelah menerima hasil lukisan dari peserta lomba lukis, maka juri memilih hasil lomba lukis yang terbaik sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Juri melakukan penilaian dan diskusi dengan tim. Untuk melakukan perhitungan nilai awal juri dibantu oleh tim sekretariat. Hasil lukisan tersebut kemudian dipilih sesuai dengan objek yang dilukis untuk dinilai oleh dewan juri. Akhirnya juri menentukan kejuaraan I, II, III, harapan I, II dan III.

3. Hadiah Lomba

- a. Hadiah I :
Piagam, Trophy, Sepeda BMX ELEMENT PAM-PAM
- b. Hadiah II :
Piagam, Piagam, Trophy, Sepeda Lipat EVERGREEN
- c. Hadiah III :
Piagam, Piagam, Trophy, Sepeda WIM CYCLE
- d. Hadiah Harapan I :
Piagam, Trophy, Meja Belajar OLYMPIC MBB 012821
- e. Hadiah Harapan II :
Piagam, Trophy, Meja Belajar OLYMPIC MBB 3205
- f. Hadiah Harapan III :
Piagam, Trophy, Meja Belajar OLYMPIC JLT 1002

4. Hasil Penjurian

- a. Juara I :
Elmanda Tasya Maulita, SDN
Tamansari I
- b. Juara II :
Muhammad Lintang
Ramadhan, SD Beji
Pathuk Gunung Kidul
- c. Juara III:
Zahra Starisa Ayu Nastiti,
SDN Serayu
- d. Juara Harapan I :
Buah Kasih Kalpitajati, SDN
Ungaran
- e. Juara Harapan II :
Qanita Adelia Putri, SDN
Golo
- f. Juara Harapan III :
Luthfi Ika Nur Rahmadani, SD
Muhammadiyah Karangwaru

Dari kegiatan lomba lukis cagar budaya tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan rasa kecintaan generasi muda terhadap peninggalan pusaka budaya dan bertanggung jawab dalam pelestariannya.

G. Permasalahan, saran, dan kesimpulan

1. Permasalahan

Kriteria peserta lomba lukis cagar budaya adalah murid kelas IV s/d VI. Namun demikian ada beberapa sekolah yang

menyatakan bahwa murid yang mempunyai bakat melukis adalah murid kelas II, sehingga terpaksa tidak bisa ikut lomba tersebut.

Pelaksanaan lomba lukis ternyata waktunya bersamaan dengan penerimaan raport dan acara wisuda kelas VI sehingga ada siswa yang terpaksa mengurungkan niatnya untuk ikut lomba.

2. Saran

Untuk lomba lukis berikutnya disarankan agar kriteria lomba lukis dapat ditambah. Dengan demikian kriteria dapat dibagi menjadi dua yaitu kriteria I untuk kelas I s.d III dan kriteria II untuk kelas III s.d VI. Alternatif lain yaitu untuk penyelenggaraan berikutnya yaitu tidak hanya lomba lukis saja akan tetapi juga lomba mewarnai cagar budaya. Dengan demikian untuk kelas I s.d III untuk lomba mewarnai cagar budaya sedangkan untuk kelas IV s.d VI

Untuk penyelenggaraan lomba lukis berikutnya disarankan agar waktunya dapat menyesuaikan dengan kalender sekolah/pendidikan.

3. Kesimpulan

Lomba Lukis Cagar Budaya yang diselenggarakan

dalam rangka memperingati ulang tahun yang ke 100 tahun lembaga purbakala di Kompleks Masjid Mataram Kotagede telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan

Antusias peserta lomba lukis cagar budaya pengunjung terhadap adanya lomba lukis cagar budaya tersebut ini perlu

diapresiasi dengan pelaksanaan lomba lukis yang lebih baik di masa mendatang.

Dari kegiatan lomba lukis cagar budaya tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan rasa kecintaan generasi muda terhadap peninggalan pusaka budaya dan bertanggung jawab dalam pelestariannya.

**Foto kegiatan lomba lukis cagar budaya
Di Kompleks Masjid Kotagede**



Kegiatan panitia lomba lukis cagar budaya



Registrasi peserta lomba lukis



Sambutan Ka Sie Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan dalam acara pembukaan lomba lukis cagar budaya



Pembukaan lomba lukis cagar budaya



Laporan Drs Harry Trisatya Wahyu, MA selaku ketua panitia Lomba Lukis Cagar budaya



Pembukaan lomba lukis cagar budaya



Pelaksanaan lomba lukis



Kegiatan penjurian



Penerimaan piala bagi para pemenang lomba



Juara I

Judul : Tamansari

Elmanda Tasya Maulita (SDN Tamansari I)



Juara II

Judul : Benteng Vredeburg

Muhammad Lintang Ramadhan (SD Beji Pathuk Gunung Kidul)



Juara III

Judul : Peduli Cagar Budaya

Zahra Starisa Ayu Nastiti (SDN Serayu)



Juara Harapan I

Judul : Candi Prambanan

Buah Kasih Kalpitajati (SDN Ungaran)



Juara Harapan II

Judul : Tamansari

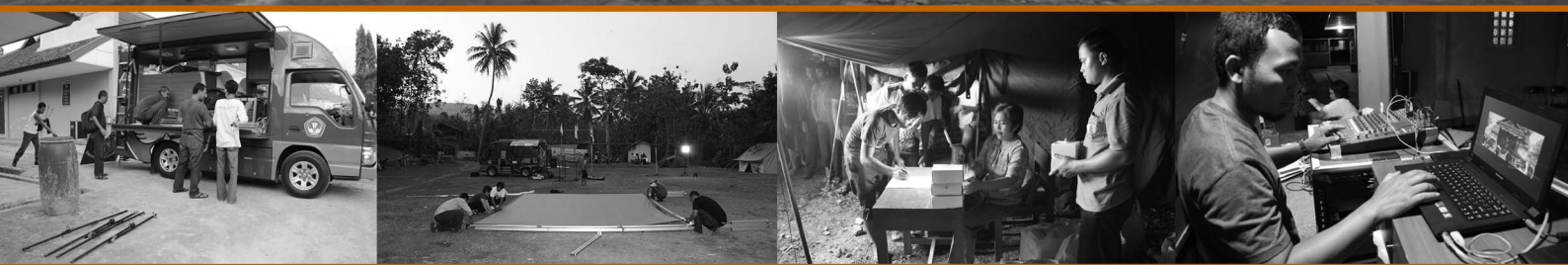
Qanita Adelia Putri (SDN Golo)



Juara Harapan III

Judul : Benteng Vredenburg

Luthfi Ika Nur Rahmadani (SD Muhammadiyah Karangwaru)



BIOSKOP KELILING



Alamat Redaksi :
Jl. Raya Jogja - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
Tlp. (0274) 496019, 496419; Fax. (0274) 496019; Email: bp3diy@yahoo.com
www.purbakalayogya.com